

**KONSEP *POST-TRUTH* DALAM TAFSIR AL-MUNĪR
(PENDEKATAN KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Husnul Hotimah
NIM : 212104010004
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

KONSEP *POST-TRUTH* DALAM TAFSIR AL-MUNĪR (PENDEKATAN KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

Husnul Hotimah

NIM : 212104010004

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

KONSEP POST-TRUTH DALAM TAFSIR AL-MUNĪR (PENDEKATAN KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :
Husnul Hotimah
NIM : 212104010004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R
Disetujui Pembimbing



Dr. H.A. Amir Firmansyah, Lc., M. Th. I.
NIP. 199007262020121004

KONSEP POST-TRUTH DALAM TAFSIR AL-MUNĪR (PENDEKATAN KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at
Tanggal : 12 Desember 2025

Tim penguji

Ketua

Sekretaris

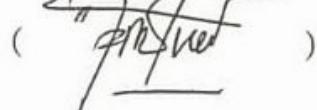
Abdullah Dardum, M.Th.I.
NIP 198707172019031006 Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd.
NIP.197210052023211003

Anggota :

1. Dr. Ah. Syukron Latif, M.A.

()

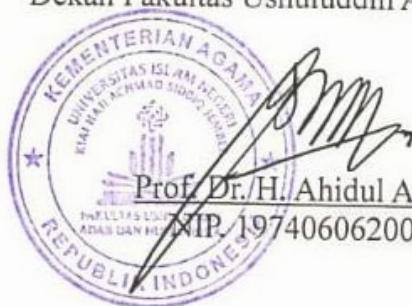
2. Dr. H. Ah. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr./H. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003



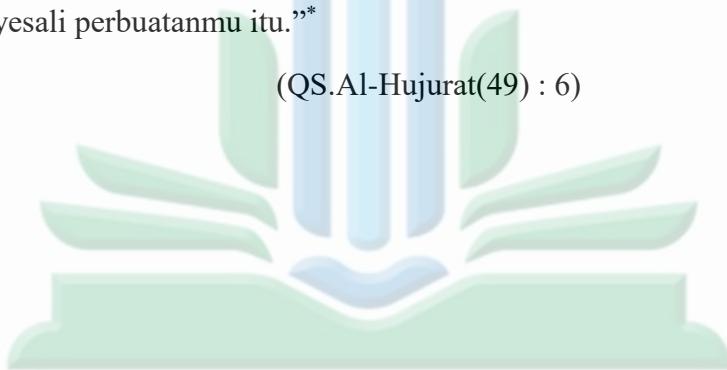
MOTTO

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوهُ أَنْ تُصِيبُوهُ قَوْمًا

نَجَاهَهُ لَهُ فَتُصَبِّحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلَتُمْ نَدِيمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”*

(QS.Al-Hujurat(49) : 6)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama Republik Indonesia, “QS Al-Hujurat ayat 6”, *Al-Qur'an Terjemah Resmi Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses 20 November 2025

PERSEMBAHAN

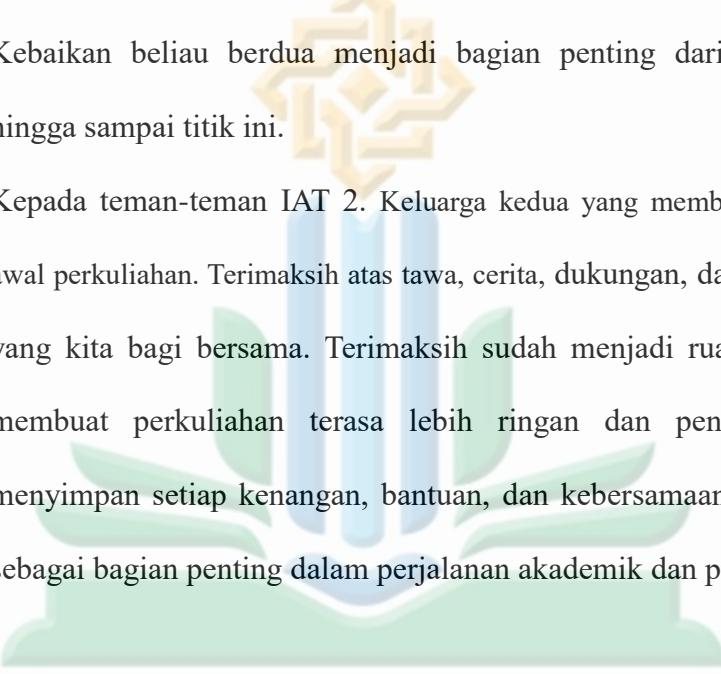
Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang tercinta yang senantiasa menjadi cahaya dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, serta kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada cinta pertama dan panutan saya, Bapak Eko Sucahyono. Lelaki sederhana yang mungkin tidak pernah merasakan bangku kuliah, namun tidak pernah berhenti mengusahakan agar anak-anaknya bisa sekolah setinggi mungkin. Bapak yang setiap hari bekerja di bawah panas menyengat sebagai kuli bangunan, pulang dengan tubuh lelah namun hati yang tetap kuat. Terima kasih, Bapak, karena meski hanya menjadi seorang kuli bangunan, Bapak mampu membuat anakmu ini menjadi seorang sarjana. Pengorbananmu tidak akan pernah bisa saya balas. Terima kasih atas kerja keras, keteguhan, dan cinta tulus yang tidak pernah meminta balasan. Doa dan baktiku selamanya untukmu.
2. Kepada ibuku tercinta, Samiyati, pintu surgaku. Sumber kasih sayang yang tidak pernah habis, perempuan kuat yang selalu mendoakan tanpa suara namun terasa dalam setiap langkah saya. Ibu yang mengajarkan arti kesabaran, keteguhan hati, dan pentingnya pendidikan bagi seorang perempuan agar kelak menjadi ibu yang cerdas dan shalihah untuk anak-anaknya. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah terputus, setiap

pelukan yang menenangkan, setiap air mata yang Ibu sembunyikan, dan setiap pengorbanan yang tidak pernah Ibu keluhkan. Semoga Allah membalas segala cinta dan kebaikan Ibu dengan sebaik-baik balasan.

3. Kepada nenek saya tercinta, Kartini. Perempuan yang doanya selalu mengiringi langkah saya sejak kecil, meski jarang terucap namun nyata terasa dalam ketulusannya. Terima kasih, nenek, atas doa-doa baik yang selalu kau panjatkan untuk saya.
4. Kepada adik saya tercinta, Hoirul Rozikin. Terima kasih karena sejak kecil kamu selalu menjadikan saya sebagai panutanmu. Kamu mengikuti jalan pendidikan yang saya pilih, bahkan mengambil jurusan kuliah yang sama karena percaya bahwa langkah saya bisa menjadi contoh yang baik untukmu. Kehadiranmu bukan hanya sebagai adik, tetapi juga sebagai penyemangat yang diam-diam selalu memotivasi saya untuk terus maju. Terima kasih karena kamu selalu ada membantu saya baik dalam kesibukan, kelelahan, maupun saat saya hampir menyerah. Semoga kamu tumbuh menjadi pribadi yang lebih hebat dan lebih bermanfaat dari saya.
5. Kepada sahabat saya tersayang, Desya Cahaya Putri Fadilah. Terima kasih karena selalu hadir dalam perjalanan hidup saya, di hari yang ringan maupun yang paling berat. Terimakasih untuk setiap dukungan, perhatian, dan nasehat yang tidak pernah putus. Kehadiranmu dalam hidup saya adalah hadiah yang tidak pernah saya minta, tapi sangat saya syukuri.
6. Kepada Budhe Ika Sri Utami dan Pakhde Halili, seseorang yang hadir bukan karena ikatan darah, tetapi karena ketulusan yang tidak pernah saya

lupakan. Terimakasih untuk setiap bantuan yang beliau berikan, mulai dari mengantar saya ketika harus berangkat jauh, mendampingi saat saya sakit, hingga mendukung langkah pendidikan saya tanpa pernah diminta. Kebaikan beliau berdua menjadi bagian penting dari perjalanan saya hingga sampai titik ini.

- 
7. Kepada teman-teman IAT 2. Keluarga kedua yang membersamai saya sejak awal perkuliahan. Terimakasih atas tawa, cerita, dukungan, dan pelajaran hidup yang kita bagi bersama. Terimakasih sudah menjadi ruang nyaman yang membuat perkuliahan terasa lebih ringan dan penuh warna. Saya menyimpan setiap kenangan, bantuan, dan kebersamaan yang kita lewati sebagai bagian penting dalam perjalanan akademik dan pribadi saya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

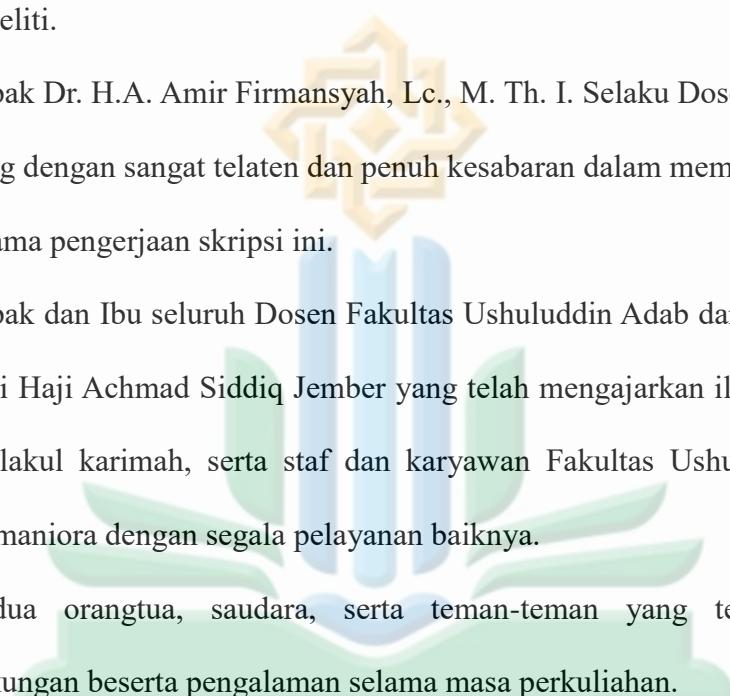
KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah swt yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah lipahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah memberi uswah hasanah bagi umatnya.

Skripsi ini dengan judul **KONSEP POST-TRUTH DALAM TAFSIR AL-MUNĪR (PENDEKATAN TEORI KONSTRUKI SOSIAL MEDIA MASSA** disusun guna memenuhi persyaratan kelengkapan untuk memperoleh gelar sarjana agama dalam Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dibilang berhasil tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak terkait. Oleh sebab itu peneliti ingin menyampaikan untaian terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memudahkan pelayanan kepada mahasiswa.

- 
4. Bapak Abdullah Dardum, M. Th. I. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberi dukungan dan nasehat berharga bagi peneliti.
 5. Bapak Dr. H.A. Amir Firmansyah, Lc., M. Th. I. Selaku Dosen Pembimbing yang dengan sangat telaten dan penuh kesabaran dalam membimbing peneliti selama penggerjaan skripsi ini.
 6. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengajarkan ilmu dan nilai-nilai akhlakul karimah, serta staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dengan segala pelayanan baiknya.
 7. Kedua orangtua, saudara, serta teman-teman yang telah memberikan dukungan beserta pengalaman selama masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan guna perbaikan pada skiprsi ini. Akhir kata semoga skripsi yang sedikit ini bisa membawa manfaat bagi pembacanya dan perkembangan bagi ilmu pengetahuan. Peneliti ucapan banyak-banyak terimakasih.

Jember, 18 November 2025

Husnul Hotimah
NIM. 212104010004

ABSTRAK

Husnul Hotimah, 2025: Konsep *Post-Truth* dalam Tafsir *al-Munīr* (Pendekatan Teori Konstruksi Sosial Media Massa)

Kata Kunci : *Post-Truth*, Tafsir *al-Munīr*, Konstruksi Sosial Media Massa

Post-truth merupakan fenomena di mana fakta objektif sering kalah oleh opini atau persepsi publik, terutama di era digital. Dalam konteks al-Qur'an, pemahaman terhadap *post-truth* cara masyarakat menerima, menilai, dan merespons informasi menjadi penting untuk dikaji. *Post-truth* menekankan prinsip *tabayyun*, kehati-hatian, dan kepatuhan terhadap otoritas ilmiah, yang menjadi pedoman bagi umat dalam menyikapi informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan *post-truth* (2) menganalisis bagaimana proses konstruksi sosial media massa membentuk pemahaman masyarakat terhadap *post-truth* serta menganalisis relevansi prespektif Wahbah al-Zuhayli dengan pendekatan teori kostruksi sosial media massa. Fokus penelitian (1) menelaah ayat-ayat seperti QS. an-Nisā' ayat 83, QS. al-Hujurāt ayat 6, dan QS. al-Isrā' ayat 36, (2) menelaah proses media dalam membentuk realitas sosial melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi versi Burhan Bungin serta menghubungkan prespektif Wahbah al-Zuhaily.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pustaka (*library research*) dan teknik deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir *al-Munīr* menekankan perlunya kehati-hatian, *tabayyun*, dan peran ulama, sementara konstruksi sosial media massa membentuk persepsi publik melalui realitas yang bersifat objektif, subjektif, dan intersubjektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis terhadap media agar *post-truth* dapat diminimalisir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tafsir *al-Munīr* menekankan urgensi *tabayyun*, peran ulama, dan disiplin verifikasi sebagai fondasi melawan bias persepsi di era *post-truth*. 2) Konstruksi sosial media massa terbukti membentuk opini publik melalui pengulangan narasi dan pembingkaian isu yang dapat menggeser fakta. Dalam kitab Tafsir *al-Munīr*, kondisi ini menuntut penerapan *tabayyun* dan verifikasi sebagai pengendali konstruksi sosial media massa. Karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya kesadaran kritis agar masyarakat tidak mudah terjebak pada kebenaran semu.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*). Pedoman ini menjadi acuan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	إ	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
ـ	ـ	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ

ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه، ة	ه، ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (Madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf â (â), î (î), û (û). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup di transliterasikan saja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	26

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Teknik Pengumpulan Data.....	26
C. Teknik Analisis Data	27
D. Tahapan Penelitian Data	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Biografi	29
B. Ayat-ayat Post-Truth dalam Kitab Tafsir <i>al-Munir</i>	33
C. Kontruksi Sosial Media Massa Dalam Membentuk <i>post-truth</i>	48
D. Relevansi Perspektif Wahbah al-Zuhayli Dalam Tafsir <i>al-Munir</i> Terhadap Pendekatan Konstruksi Sosial Media Massa	59
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	72
BIODATA PENULIS.....	73

DAFTAR TABEL

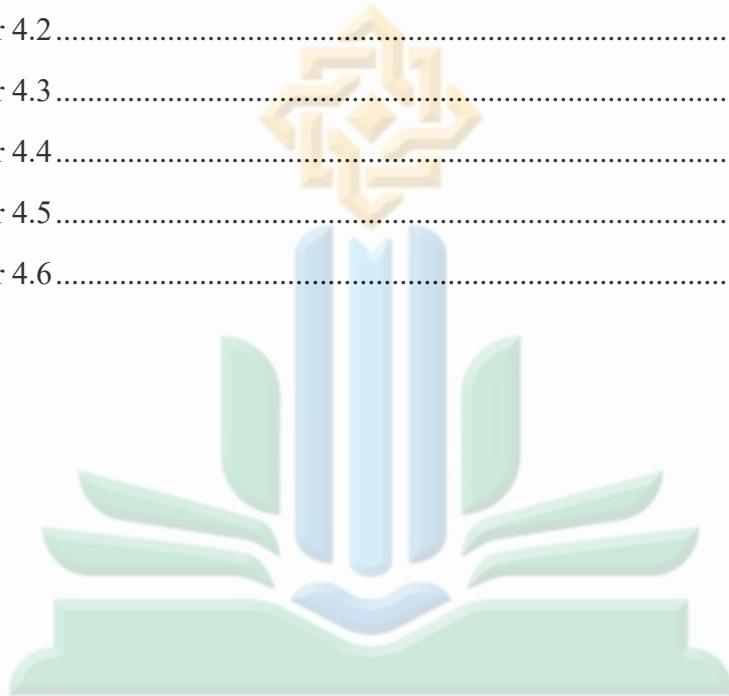
Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu 17



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	50
Gambar 4.2	55
Gambar 4.3	55
Gambar 4.4	56
Gambar 4.5	56
Gambar 4.6	58



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi menuju era digital semakin cepat dan mengubah gaya hidup manusia secara menyeluruh. Di era ini, kehidupan manusia menjadi sangat bergantung pada perangkat elektronik, yang kini memfasilitasi berbagai kebutuhan. Kemajuan teknologi digital ini memang membawa banyak manfaat positif yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Namun, seiring dengan dampak positif tersebut, era digital juga menghadirkan sejumlah tantangan baru yang dapat memengaruhi kehidupan manusia di berbagai aspek.¹

Post-truth saat ini menjadi salah satu persoalan yang cukup krusial dalam kehidupan sosial masyarakat modern. kondisi ini merujuk pada keadaan ketika perasaan dan kepercayaan pribadi lebih dominan melampaui fakta-fakta nyata ketika membentuk pandangan masyarakat. Di tengah perkembangan teknologi digital, informasi menyebar sangat cepat lewat media sosial dan berbagai platform online, yang kemudian memengaruhi cara seseorang dalam menerima, memahami, bahkan mempercayai informasi. Hal ini menjadi tantangan besar dalam menjaga keakuratan informasi dan membedakan mana yang benar-benar fakta dan mana yang hanya opini yang dikemas secara

¹ Gabriella Marysca, Aries Junus, Verry Jenda, “Perilaku Masyarakat di Era Digital (studi di desa Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara”, *jurnal administrasi publik*, 6 no. 92 (2020): 721, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view29464>.

meyakinkan. Era *post-truth* menunjukkan bahwa emosi sering kali lebih berpengaruh dalam komunikasi sosial, dan banyak orang cenderung menerima informasi yang sejalan dengan pendapat atau kepercayaannya sendiri, meskipun kebenarannya belum tentu bisa dibuktikan.² Keadaan ini menyebabkan makna kebenaran menjadi tidak lagi pasti, karena masyarakat cenderung lebih memprioritaskan apa yang mereka yakini secara pribadi daripada berpegang pada fakta yang sebenarnya. Akibatnya, hal ini turut memengaruhi cara pandang terhadap ajaran agama dan nilai-nilai akidah.³

Latar belakang munculnya *post-truth* ini berkaitan dengan perkembangan sistem informasi serta komunikasi yang mempermudah jangkauan dan penyebaran berita Meski memberi kemudahan, hal ini juga mengakses celah bagi beredarnya informasi yang keliru, bahkan yang sengaja dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Informasi yang tersebar di media sosial cenderung lebih menitikberatkan pada daya tarik emosional dan perhatian publik, ketimbang menyampaikan fakta yang akurat. Akibatnya, hal tersebut mempengaruhi cara masyarakat membentuk pemahaman mereka terhadap kebenaran dan realitas.⁴

Penyebaran *hoaks* di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Tahun 2019 tercatat sebanyak 1.011 hoaks beredar, lalu melonjak hingga 2.360 pada tahun 2020, mengalami peningkatan

² Marhan Pebrianto dan Yatin Mulyono,"Pacakebenaran (Post-Truth) Dalam Kehidupan Sosial" *Jurnal pembelajaran dan pengembangan diri* 4, no. 3 (2024).: 360, <https://doi.org/10.47353/bj.v4j3.360>

³ Badrul Munir Chair dan Zainul Adzfar, "Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah," *jurnal FIKRAH* 9, no. 2 (22 Desember 2021): 265, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.12596>

⁴ Pebrianto dan Mulyono,"Pacakebenaran (Post-Truth) Dalam Kehidupan Sosial." 722

sebesar 133%. Dari jumlah tersebut, isu politik menjadi topik paling dominan dengan presentase 40,8%, disusul isu kesehatan seperti Covid-19 sebesar 24,1%.⁵ Lonjakan ini menunjukkan betapa rentannya masyarakat terhadap informasi yang menyesatkan, terutama ketika memasuki masa krisis atau momen penting nasional seperti pemilu. Sekitar 92,4% hoaks beredar melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Di samping itu, aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Line, dan Telegram menyumbang 62,8%, sementara 34,9% tersebar melalui situs web.⁶ Penyebaran yang begitu cepat dan luas ini memperlihatkan betapa masifnya arus informasi digital yang tidak terkendali jika tidak disertai dengan kemampuan kritis dari penggunanya. Kondisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat kerap terjebak dalam bias informasi dan narasi emosional, yang berakar pada *post-truth*.⁷ Data peningkatan hoaks tiap tahun menjadi bukti konkret bahwa banyak individu lebih mudah mempercayai informasi yang sesuai dengan emosi atau keyakinannya, meskipun tidak memiliki dasar kebenaran yang objektif.

Era *post-truth* ini masih menjadi persoalan serius dalam realitas masyarakat modern saat ini, terutama di media sosial. Banyak orang lebih

⁵ Anissa Rahmadhany, Anggi Aldila Safitri, dan Irwansyah Irwansyah, 'Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial,' *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (31 Januari 2021): 30–43,), <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>.

⁶ Muhtar Mochamad Solihin, 'Hubungan Literasi Digital dengan Perilaku Penyebaran Hoaks pada Kalangan Dosen di Masa Pandemi Covid-19,' *Jurnal Pekommas* 6 (13 Desember 2021): 91–103, <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i3.4316>.

⁷ Alya Rahmayani Siregar, Azrai Harahap, dan Mahardhika Sastra Nasution, 'Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth'. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* 5 no. 1 (2024):40, <https://doi.org/10.22146/jpmmp.v5i1.91604>

mudah percaya pada informasi yang sesuai dengan emosinya, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau memverifikasi sumbernya terlebih dahulu. Padahal, al-Qur'an sudah memberikan panduan yang sangat jelas dalam menyikapi informasi. *Tabayyun* merupakan upaya memeriksa dan menelusuri suatu berita agar memperoleh kejelasan serta memastikan kebenarannya.

Prinsip ini ditegaskan dalam al-Qur'an, khususnya pada surah al-Hujurāt ayat 6, yang memerintahkan agar setiap informasi yang datang terutama dari orang yang tidak terpercaya harus diklarifikasi terlebih dahulu, agar tidak menimbulkan kesalahan dan penyesalan. Ayat tersebut menjadi dasar pentingnya verifikasi berita dalam Islam. Para ulama, termasuk Wahbah al-Zuhaylī dalam *al-Munīr*, menekankan bahwa ketelitian dalam menerima informasi adalah bentuk kehati-hatian agar tidak terjebak pada kabar yang menyesatkan. Prinsip ini juga sejalan dengan ayat-ayat lain, seperti surah al-Isrā' ayat 36 dan surah an-Nisā' ayat 83, yang mengingatkan agar tidak mengikuti atau menyebarkan berita tanpa pengetahuan yang jelas. Keseluruhan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa menjaga kebenaran informasi merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam.⁸

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merasa perlu menghadirkan sebuah kajian yang bisa memberikan pandangan al-Qur'an dan tematik mengenai isu *post-truth*. Dalam hal ini, penulis memilih menggunakan kitab Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī karena tafsir ini dikenal dengan pendekatannya yang tematik dan relevan terhadap isu-isu sosial kontemporer.

⁸ Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir*, trans. Oleh Abul Hayyie al-Kattani dkk, vol. 1 (Depok: Gema Insani, 2013), 457.

Tafsir ini juga dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kebenaran, larangan berdusta, dan pentingnya verifikasi informasi dalam perspektif Islam.

Untuk memperkuat cara pandang dalam meneliti *post-truth* ini, penulis menggunakan teori konstruksi sosial media massa yang dikembangkan dari pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dibahas secara mendalam oleh Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin dalam bukunya Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann (2008). Dalam buku tersebut, Bungin mengeskan bahwa media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara berpikir dan memaknai realitas sosial di masyarakat. Media bukan hanya menyebarkan informasi, tapi juga membentuk makna yang dianggap benar oleh masyarakat.⁹

Dalam pandangan ini, proses terbentuknya “kebenaran” terjadi lewat tiga tahap: pertama, eksternalisasi atau penciptaan makna oleh media; kedua, objektivasi, yaitu saat makna itu diterima banyak orang; dan ketiga, internalisasi, yaitu saat makna tersebut diyakini dan dihayati secara pribadi.¹⁰ Di era *post-truth*, media sangat berperan dalam membentuk pandangan orang terhadap berbagai hal, termasuk agama. Ketika masyarakat lebih mudah percaya pada informasi yang bersifat emosional dan menarik perhatian dibanding nilai-nilai agama yang berbasis pada dalil dan fakta, maka

⁹ Burhan Bungin, *kontruksi sosial media massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008) 43

¹⁰ Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa. kontruksi sosial media massa*, 15.

kebenaran agama pun bisa terkaburkan.¹¹ Karena itu, pendekatan ini sangat penting digunakan untuk melihat bagaimana media sosial dan digital ikut membentuk pemahaman keberagamaan di era sekarang.

Kajian mengenai *post-truth* dalam perspektif al-Qur'an sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun umumnya, penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan komparatif terhadap beberapa kitab tafsir atau membahasnya dari sisi konseptual dalam bidang teologi dan filsafat Islam. Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji *post-truth* dengan pendekatan tafsir tematik menggunakan Tafsir *al-Munīr*. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus menjadi kontribusi dalam memperkaya khazanah kajian tafsir tematik di era digital seperti sekarang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang dalam penelitian berjudul “*Post-truth* dalam al-Qur'an: prespektif Wahbah al-Zuhayli dalam kitab Tafsir *al-Munīr* (pendekatan Konstruksi sosial media massa)”. Penulis menyusun fokus penelitian ini agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, ringkas, serta tetap sesuai dengan topik yang dibahas. Fokus penelitian ini disusun kedalam dua point yaitu:

1. Bagaimana *post-truth* menurut Kitab Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī?

¹¹ Ulya, 'Post-Truth, Hoax, dan Relegiusitas di Media Sosial,' *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 9 no. 2 (2021): 294, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4070>.

2. Bagaimana proses konstruksi sosial media massa membentuk *post-truth*?
3. Bagaimana relevansi Wahbah al-Zuhayli menurut Tafsir *al-Munir* dengan pendekatan konstruksi sosial media massa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan berdasarkan fokus penelitian diatas dengan judul “*Post-Truth* dalam al-Qur'an prespektif kitab Tafsir *al-Munir* (pendekatan teori konstruksi sosial media massa)”

1. Menganalisis ayat-ayat yang relevan dengan *post-truth* menurut Kitab Tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaylī.
2. Mengkaji bagaimana proses konstruksi sosial media massa membentuk *post-truth*.
3. Menganalisis relevansi Wahbah al-Zuhayli menurut Tafsir *al-Munir* dengan pendekatan konstruksi sosial media massa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tafsir, khususnya dalam Tafsir *al-Munir*. Melalui pendekatan tafsir tematik yang mengkaji ayat-ayat tentang *post-truth*, serta dikaitkan dengan teori konstruksi sosial media massa. Penelitian ini membuka perspektif baru tentang bagaimana al-Qur'an memberi panduan dalam memahami realitas sosial yang terbentuk oleh arus informasi dan media.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemahaman pesan-pesan al-Qur'an dalam merespons persoalan *post-truth* sebagai fenomena sosial kontemporer yang dibentuk oleh media massa.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dan menawarkan pendekatan baru dalam menghadapi *post-truth*, khususnya melalui pemahaman keislaman yang berbasis tafsir dan teori sosial.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam mengembangkan kajian tafsir tematik, khususnya yang relevan dengan *post-truth*. Dengan pendekatan konstruksi sosial media massa, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik interdisipliner antara tafsir al-Qur'an dan teori sosial, serta mendukung pengembangan kurikulum yang responsif terhadap isu-isu kontemporer.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebenaran dan kejujuran dalam menerima serta menyebarkan informasi ditengah maraknya *hoaks* dan disinformasi. Melalui pemahaman ayat-ayat al-Qur'an beserta penafsiran Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir al-Munir yang

dibaca dengan pendekatan konstruksi sosial media massa, masyarakat di arahkan untuk memahami bagaimana informasi dibentuk, disebarluaskan, dan diterima sebagai realitas sosial. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan mampu bersikap lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyaring informasi yang beredar, serta mengamalkan nilai-nilai islam seperti kejujuran, keadilan, dan sikap objektif dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian, definisi istilah disampaikan secara langsung tanpa menguraikan asal-usulnya. Definisi ini lebih berfokus pada makna yang diberikan oleh peneliti berdasarkan kajian teoritis yang relevan. Dengan demikian, definisi istilah dalam penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan operasional mengenai konsep yang digunakan, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam pembahasan.¹² Berikut adalah beberapa definisi istilah dalam penelitian ini:

1. *Post-Truth*

Istilah *post-truth* mulai dikenal luas pada November 2016. Istilah ini menggambarkan keadaan di mana opini masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh emosi dan kepercayaan pribadi, tanpa memperhatikan

¹² Pinton Setya Mustafa, ‘Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif ,dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga’, (Mojokerto : 2022), 51
<http://repository.uinmataram.ac.id/id/eprint/2196>,

kebenaran data dan fakta. Akibatnya, kebenaran menjadi kabur dan sulit dibedakan.¹³

Era *post-truth* ditandai dengan mengabaikan kebenaran dan lebih mengutamakan emosi dalam mengambil keputusan. Dalam era ini, kebenaran bukan lagi hal utama dalam berbagi informasi. Orang-orang cenderung membentuk opini sendiri tentang apa yang benar berdasarkan perasaan mereka saat melihat informasi di media sosial.

2. Konstruksi Sosial Media Massa

Teori konstruksi sosial media massa adalah pandangan bahwa media massa menyebarkan informasi dengan sangat cepat dan luas. Karena itu, proses terbentuknya realitas sosial juga berlangsung cepat dan menyebar merata ke masyarakat. Realitas yang dibentuk oleh media ini akhirnya memengaruhi cara berpikir masyarakat secara umum dan membentuk opini publik. Opini yang muncul di tengah masyarakat sering kali terbentuk secara cepat tanpa pertimbangan yang matang. Dalam banyak kasus, opini tersebut cenderung menunjukkan sikap tidak percaya, penuh keraguan, dan memandang sesuatu dari sisi negatif. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat menjadi lebih mudah curiga atau menolak informasi sebelum benar-benar memahaminya, yang

¹³ Fakhri Afif, ‘Tafsir Al-Qur’ān di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafsir Lisan Ach Dhofir Zuhry’, *Journal of Islamic principles and philosophy* 4 no. 1 (2023), <https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i1.6466>

menunjukkan dampak dari konstruksi media terhadap cara berpikir bersama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dalam teori konstruksi sosial media massa, terdapat proses yang disebut sosiologis simultan, yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahap ini menjelaskan bagaimana pesan media massa dibentuk, dipresepsikan, dan kemudian diterima oleh khalayak secara objektif, subjektif, maupun intersubjektif.

Proses tersebut kemudian menghasilkan berbagai efek di media sosial, seperti penyebaran informasi yang jauh lebih cepat, jangkauan yang lebih luas dan merata, terbentuknya kelompok-kelompok massa, munculnya jendela pemaknaan yang terbangun melalui media, serta timbulnya opini publik yang cenderung apriori dan pada akhirnya berkembang menjadi opini yang semakin mengarah pada satu pandangan.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan sistematika pembahasan dalam suatu penelitian sangat penting agar isi pembahasannya dapat terstruktur dengan baik dan sesuai dengan aturan ilmiah. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang dari penelitian, yaitu pentingnya membahas *post-truth* di era digital dan bagaimana perspektif

¹⁴ Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa*. 194

¹⁵ Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa*. 195

Tafsir *al-Munīr* bisa memberi pandangan yang mendalam terhadap isu ini. Tak hanya itu, bab ini juga memuat pendekatan konstruksi sosial media massa yang digunakan untuk memahami bagaimana realitas *post-truth* dibentuk, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat melalui media digital. Di dalamnya juga dibahas fokus penelitian, tujuan, manfaat penelitian, serta ruang lingkup dan batasannya, agar pembahasan tetap fokus dan tidak melebar ke mana-mana.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas, dengan tujuan untuk mengidentifikasi celah (gap) kajian yang belum banyak diteliti serta menunjukkan urgensi dari penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan teori-teori utama yang menjadi dasar kajian. Bagian pertama mengupas tentang konsep *post-truth*, karakteristiknya, dan ayat-ayat yang berkaitan dengan *post truth*. Bagian kedua menguraikan teori konstruksi sosial media massa versi Burhan Bungin, teori pengembangan dari teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menjelaskan bagaimana realitas dibentuk melalui proses sosial dan media.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dijelaskan juga sumber data primer berupa al-Qur'an dan Tafsir *al-Munīr*, serta sumber data sekunder seperti buku, artikel, dan jurnal

ilmiah yang mendukung pembahasan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan tafsir tematik (*maudhu'i*).

4. Bab IV: Pembahasan

Bab ini menyajikan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *post-truth*, menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan rujukan utama Tafsir *al-Munīr*. Selanjutnya, dilakukan analisis keterkaitan antara *post-truth* dan teori konstruksi sosial media massa. Bab ini menyoroti bagaimana media dapat membentuk realitas sosial yang menyamarkan kebenaran, serta bagaimana nilai-nilai al-Qur'an seperti kejujuran, kehati-hatian, dan kewajiban memverifikasi informasi dapat menjadi pedoman dalam menghadapi arus informasi digital yang menyimpang dan manipulatif.

5. Bab V: Penutup

Bab terakhir ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan sebelumnya, mengenai bagaimana al-Qur'an melalui Tafsir *al-Munīr* merespons *post-truth*, serta peran teori konstruksi sosial dalam menjelaskan proses pembentukan opini publik di era digital. Bab ini juga mencakup saran untuk penelitian selanjutnya dan rekomendasi bagi pengembangan kajian interdisipliner yang menghubungkan tafsir al-Qur'an dengan studi media kontemporer.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana penelitian terdahulu, untuk menghindari kesamaan dengan karya ilmiah lainnya, penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai kajian yang telah ada. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Masitoh, mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, berjudul “*Post-Truth* dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif terhadap Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar)” dan disidangkan pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang *post-truth* dengan menggunakan pendekatan tafsir komparatif, yaitu membandingkan penafsiran dari dua tokoh besar: Ibnu Katsir dan Buya Hamka. Penelitian ini berkaitan erat dengan skripsi ini karena sama-sama membahas *post-truth* dalam perspektif al-Qur’ān. Namun, perbedaan mendasar terletak pada pendekatan yang digunakan; skripsi Siti Masitoh memakai pendekatan komparatif antar dua kitab tafsir, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik yang dikaitkan dengan teori konstruksi sosial media massa untuk melihat bagaimana realitas dan opini publik tentang *post-truth* dibentuk dan tersebar di era digital.¹⁶

¹⁶ Siti Masitoh , ‘Post Truth Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tertahadap Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar’ (skripsi,Purwokerto, Universitas Islam Negri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,I,31 Maret 2023). <https://repository.uinsaizu.ac.id>

2. Skripsi yang ditulis oleh Athok Mahfud, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dengan judul “Penafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 6 dan Kontekstualisasinya di Era *Post-Truth*” disidangkan pada tahun 2021. Penelitian ini berangkat dari keresahan terhadap banyaknya penyebaran informasi bohong, ujaran kebencian, dan propaganda yang menyesatkan di era digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna *tabayyun* dalam QS. al-Ḥujurāt ayat 6 dapat dikontekstualisasikan dalam realitas era *post-truth*. Persamaan antara penelitian ini terletak pada fokus temanya yang sama-sama membahas *post-truth* dalam perspektif al-Qur'an. Keduanya juga sama-sama menekankan pentingnya sikap kritis dan kehati-hatian dalam menyikapi informasi di era digital. Namun, perbedaan utamanya ada pada pendekatan yang digunakan. Penelitian Athok Mahfud lebih fokus pada penafsiran satu ayat (QS. al-Ḥujurāt: 6) dengan pendekatan kontekstual, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan menganalisis berbagai ayat yang relevan berdasarkan Tafsir *al-Munīr*, serta dipadukan dengan teori konstruksi sosial untuk memperdalam analisisnya.¹⁷
3. Artikel dari Zainul Adzfar, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, yang diterbitkan dalam Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan tahun 2021, dengan judul “Kebenaran di Era *Post Truth* dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah” yang membahas bagaimana kondisi *post-truth* membuat kebenaran agama menjadi rawan dipelintir karena lebih

¹⁷ Athok Mahfud, ‘Penafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 6 dan KonteksTualisasinya di Era Post-Truth’ (skripsi, UIN Walisongo 2021), <https://eprints.walisongo.ac.id>

mengandalkan emosi dan keyakinan pribadi ketimbang fakta objektif. Menariknya, pembahasan Zainul ini memiliki titik temu dengan penelitian ini yang berjudul “*Post-Truth* dalam al-Qur'an Perspektif Kitab Tafsir Al-Munīr (Pendekatan Konstruksi Sosial Media Massa)”, yang juga menyoroti *post-truth* sebagai tantangan serius dalam memahami nilai-nilai agama. Bedanya, jika Zainul lebih fokus pada dampak *post-truth* dalam ranah akidah secara umum dan bersifat konseptual, penelitian ini mengkaji *post-truth* secara lebih spesifik melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan menghubungkannya dengan teori konstruksi sosial media massa..¹⁸

4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Cika Anugrah Septiyadi dkk. dari UIN Walisongo dan terbit di jurnal Humaniora tahun 2021 berjudul “Truth dan Post-Truth dalam Perspektif al-Kindi pada Era Milenial (Media Sosial)”. Penelitian ini membahas fenomena hoax di era digital yang muncul karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam memfilter informasi. Artikel ini sejalan dengan penelitian ini yang sama-sama membahas di era digital dan pentingnya kesadaran kritis masyarakat dalam menghadapi informasi. Namun, penelitian Cika dkk. lebih menitikberatkan pada aspek filosofis pemikiran al-Kindi, sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir tematik al-Qur'an dengan teori

¹⁸ Chair dan Adzfar, 'Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah.'

konstruksi sosial media massa untuk mengkaji bagaimana media sosial memengaruhi persepsi kebenaran di masyarakat.¹⁹

5. Skripsi yang ditulis oleh Annisa Permatasari, mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul “Konstruksi Sosial Media Narasi.TV pada Konten Bang Sotoy Program *In My Sotoy Opinion*” dan disidangkan pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial media atas realitas sosial milik Burhan Bungin yang dimodifikasi dengan model analisis enam tahap dari Armawati Arbi. Skripsi Annisa Permatasari memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial media massa. Bedanya, penelitian Annisa lebih menekankan pada konstruksi konten di media digital untuk membentuk opini masyarakat terhadap isu sosial, sementara penelitian ini mengkaji *post-truth* dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik dan fokus pada bagaimana konstruksi sosial media dapat memperkuat penyebaran informasi yang tidak berdasarkan kebenaran.²⁰

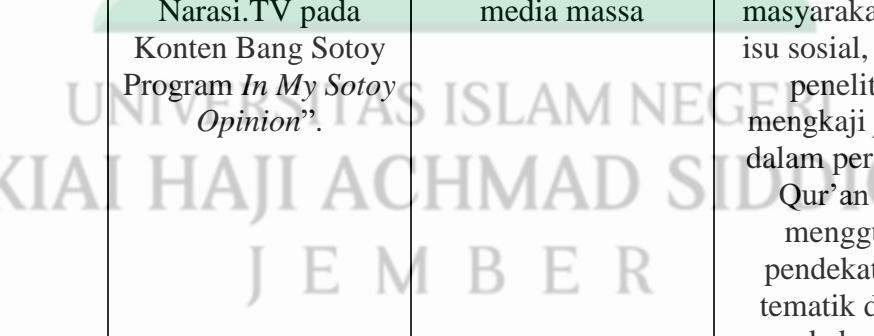
Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Identitas penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Masitoh, mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai <i>post truth</i> dalam al-	perbedaan mendasar pada penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan. skripsi Siti

¹⁹ Cika Anugrah Septiyadi, Zahrotul Khafifah, Adesilvi Saisatul Khumairoh, dan Achmad Fauzan Hidayatullah 'Truth dan Post Truth dalam Perspektif al-Kindi Pada Era Milenial (Media Sosial)', *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 1 (27 Januari 2021): 40–50, <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.9344>

²⁰ Annisa Permatasari, 'Konstruksi sosial media pada konten bang sotoy program in my sotoy opinion,' (Skripsi Syarif Hidayatullah Jakarta 19 Februari 2023) <https://repository.uinjkt.ac.id/>.

	Zuhri Purwokerto, berjudul “ <i>Post-Truth</i> dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif terhadap Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar)”	Qur'an.	Masitoh memakai pendekatan komparatif antar dua kitab tafsir, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik yang dikaitkan dengan teori konstruksi sosial media massa
2.	Athok Mahfud, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dengan judul “Penafsiran Surat al-Hujurat Ayat 6 dan Kontekstualisasinya di Era <i>Post-Truth</i> ”	Persamaan antara penelitian ini terletak pada fokus temanya yang sama-sama membahas <i>post-truth</i> dalam perspektif al-Qur'an. Keduanya juga sama-sama menekankan pentingnya sikap kritis dan kehatihan dalam menyikapi informasi di era digital.	perbedaan utamanya ada pada pendekatan yang digunakan. Penelitian Athok Mahfud lebih fokus pada penafsiran satu ayat (QS. al-Hujurāt: 6) dengan pendekatan kontekstual, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan menganalisis berbagai ayat yang relevan berdasarkan Tafsir al-Munīr, serta dipadukan dengan teori konstruksi sosial.
3.	Zainul Adzfar, mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Dengan judul artikel “Kebenaran di Era <i>Post Truth</i> dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah”	Penelitian ini sama-sama membahas <i>post-truth</i> yang mempengaruhi pemahaman agama, terutama dalam konteks akidah atau nilai-nilai keislaman.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian Zainul lebih menyoroti <i>post-truth</i> dari sisi filsafat dan keilmuan akidah secara umum. Sedangkan penelitian ini fokus pada ayat al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik dan teori konstruksi sosial media massa.
4.	Cika Anugrah Septiyadi dkk. dari	Penelitian ini sama-sama membahas	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu

	<p>UIN Walisongo. Dengan judul “<i>Truth dan Post Truth</i> dalam Perspektif Al-Kindi pada Era Milenial (Media Sosial)”. </p>	<p><i>post-truth</i> di era digital dan pentingnya kesadaran kritis masyarakat dalam menghadapi informasi.</p>	<p>yang dimana penelitian Cika dkk. Menggunakan pendekatan filsafat, khususnya pemikiran al-Kindi untuk memahami <i>post-truth</i>. Sedangkan penelitian ini menggabungkan pendekatan tematik al-Qur'an melalui kitab tafsir al-Munīr dan dikaitkan dengan teori konstruksi sosial media massa.</p>
5.	<p>Annisa Permatasari, mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul “Konstruksi Sosial Media Narasi.TV pada Konten Bang Sotoy Program <i>In My Sotoy Opinion</i>”.</p> 	<p>Penelitian ini memiliki relevansi dengan skripsi ini karena sama-sama menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial media massa</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian, penelitian Annisa lebih menekankan pada konstruksi konten di media digital untuk membentuk opini masyarakat terhadap isu sosial, sementara penelitian ini mengkaji <i>post-truth</i> dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik dan fokus pada bagaimana konstruksi sosial media dapat memperkuat penyebaran informasi yang tidak berdasarkan kebenaran.</p>

B. Kajian Teori

1. *Post-Truth*

Post-truth adalah informasi yang bersifat objektif tidak lagi menjadi elemen utama yang membentuk pendapat masyarakat. Dalam era ini, emosi dan keyakinan pribadi justru lebih memengaruhi cara seseorang melihat dan menilai sebuah informasi. Selain itu, *post-truth* adalah ketika data faktual mulai kehilangan kekuatannya dalam mempengaruhi sesuatu, dibandingkan emosi atau kepercayaan individu dalam membentuk pandangan politik maupun opini sosial. *Post-truth* ini biasanya muncul bersamaan dengan meningkatnya arus informasi di media sosial yang sering kali tidak diverifikasi secara jelas. Akibatnya, berita bohong (*hoaks*), fitnah, dan misinformasi menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat selama sesuai dengan sudut pandang mereka.²¹

Istilah post-truth mulai dikenal luas pada November 2016, terutama setelah digunakan oleh Oxford Dictionaries sebagai *Word of the Year*. Secara konseptual, post-truth merujuk pada suatu kondisi sosial di mana fakta objektif kehilangan pengaruhnya dalam membentuk opini publik, sementara emosi, keyakinan pribadi, dan preferensi ideologis justru menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan apa yang dianggap benar. Dalam situasi ini, kebenaran tidak lagi diukur berdasarkan validitas data dan bukti empiris, melainkan berdasarkan sejauh mana suatu

²¹ Chair dan Adzfar, "Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah." 166.

informasi mampu menguatkan perasaan, keyakinan, atau sikap yang telah dimiliki sebelumnya.²²

Dalam konteks ini, *post-truth* menciptakan situasi di mana individu dengan mudah terperangkap dalam badai informasi yang simpang siur dan minim validasi fakta. Kondisi tersebut menjadikan *hoaks* semakin mudah bermunculan dan menyebar tanpa kendali yang memadai. Media sosial yang awalnya dikembangkan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial seperti menyatukan kembali keluarga yang terpisah maupun memperluas jejaring pertemanan berubah menjadi platform yang berperan ganda: mampu membangun koneksi sosial, namun sekaligus menjadi medium yang memperbesar potensi perpecahan dalam masyarakat akibat persebaran informasi yang tidak terverifikasi.²³ *Post-truth* menujukkan bahwa dalam era ini emosi dan keyakinan pribadi sering kali mengalahkan fakta objektif dalam membentuk opini publik.

Karakteristik *post-truth* adalah lebih menekankan pada hal-hal didominasi oleh emosi daripada kenyataan yang benar. Orang jadi lebih mudah percaya pada informasi yang menyentuh perasaan mereka, meskipun belum tentu benar. Hal ini diperkuat oleh kemudahan akses informasi melalui media sosial, yang dimana pengguna cenderung

²² Saul Newman dan Maximilian Conrad (eds.), “*Post-Truth Populism: A new Political Paradigm,*” (Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2024), <https://doi.org/10.1007/978-3-031-64178-7>

²³ Marz Wera Mofferz, 'Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama,' *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (30 April 2020): 3, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.

tersentuh oleh konten yang sepadan dengan prefensi mereka, memperkuat keyakinan pribadi dan mengabaikan fakta yang bertentangan.²⁴

2. Konstruksi Sosial Media Massa

Dalam perkembangan masyarakat modern, media massa memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang publik. Penyebaran informasi yang begitu cepat dan meluas membuat media menjadi alat konstruksi realitas sosial yang sangat kuat. Ketika suatu informasi tersebar luas melalui media, maka pemahaman bersama dalam masyarakat pun terbentuk dengan cepat. Dampaknya, banyak orang cenderung langsung menilai sesuatu tanpa melakukan analisis mendalam, bahkan sering bersikap sinis terhadap suatu isu hanya karena terpengaruh oleh dominasi informasi dari media. Pemikiran mengenai terbentuknya realitas sosial ini sebenarnya sudah pernah dibahas dalam teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tiga tahapan utama, yaitu :

- a. Eksternalisasi, tahapan ini terjadi ketika individu mulai berhubungan dengan dunia dan budaya di sekitarnya. Pada tahap ini, manusia mengekspresikan pikiran, nilai, dan kebiasaan ke luar diri melalui tindakan, bahasa, serta interaksi sosial. Dari sini, terbentuk berbagai norma, kebiasaan, dan pola hidup yang menjadi bagian dari kehidupan bersama di masyarakat

²⁴ Chair dan Adzfar, “Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah.” 168

- b. Objektivasi, pada tahap ini hasil dari ekspresi sosial yang diciptakan individu tadi seperti norma, aturan, dan lembaga, kemudian dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan berdiri di luar individu. Artinya, semua itu mulai diterima secara umum oleh masyarakat sebagai kebenaran bersama, bahkan seolah-olah tidak lagi berasal dari manusia itu sendiri. Inilah yang membuat realitas sosial terasa seperti sesuatu yang sudah ada dan harus diikuti.
- c. Internalisasi, merupakan tahapan saat individu mulai menerima, memahami, dan menghayati nilai-nilai serta aturan sosial yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai ini kemudian tertanam dalam diri seseorang dan mempengaruhi cara berfikir, bersikap, serta bertindak. Individu merasa menjadi bagian dari masyarakat atau lembaga sosial tertentu, dan realitas sosial yang sebelumnya diciptakan itu kini menjadi bagian dari kesadaran sendiri.²⁵

Ketiga tahapan ini terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama dalam hubungan yang dekat secara emosional, seperti dalam keluarga atau komunitas primer. Teori ini muncul pada era transisi masyarakat modern sekitar tahun 1960-an, saat media massa belum menjadi pusat perhatian dalam studi sosial. Pada masa itu, proses terbentuknya realitas sosial digambarkan berlangsung perlahan, hierarkis, dan mengalir dari kelompok yang memiliki otoritas seperti orang tua ke anak, guru ke murid, atau atasan ke bawahan. Hubungan sosial kala itu

²⁵ Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa..*

masih bersifat akrab dan emosional (primer), sehingga pembentukan realitas pun lebih bersandar pada interaksi langsung antarindividu. Namun, seiring masuknya masyarakat ke era modern dan postmodern, struktur sosial mengalami pergeseran besar. Hubungan antarindividu menjadi lebih formal, logis, dan cenderung berjarak, atau disebut juga sebagai hubungan sekunder. Banyak interaksi kini terjadi melalui media digital, bukan lagi secara tatap muka. Akibatnya, kehangatan hubungan sosial mulai memudar, dan kedekatan emosional semakin sulit ditemukan. Dalam kondisi seperti ini, teori konstruksi sosial versi lama dianggap kurang relevan untuk menjelaskan dinamika masyarakat kontemporer yang bergerak sangat cepat dan kompleks. Sebagai respons atas perubahan tersebut, muncullah pengembangan teori konstruksi sosial yang lebih menyesuaikan diri dengan realitas zaman sekarang, yaitu konstruksi sosial media massa. Dalam pendekatan ini, media massa dipandang sebagai aktor utama dalam membentuk realitas sosial. Lewat televisi, iklan, internet, dan platform media lainnya, media mampu menciptakan gambaran realitas yang diterima secara luas oleh publik dalam waktu yang sangat singkat. Ciri khas dari konstruksi sosial media massa adalah kecepatan dan keluasan informasi yang disebarluaskan. Proses pembentukan realitas yang dulu bersifat lambat dan bertahap, kini berlangsung secara instan dan menyebar ke berbagai lapisan masyarakat. Realitas yang diciptakan media dapat memengaruhi opini publik secara besar-besaran. Namun demikian, opini yang muncul sering kali dibentuk berdasarkan prasangka, di mana

masyarakat memberikan penilaian sebelum memahami secara menyeluruh dan bahkan bisa mengarah pada sikap negatif terhadap suatu isu atau kelompok.

Teori konstruksi sosial media massa ini hadir bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bentuk koreksi terhadap kelemahan teori konstruksi sosial sebelumnya. Dengan demikian, teori konstruksi sosial media massa memberikan gambaran yang lebih sesuai dalam membaca keadaan masyarakat digital saat ini, ketika informasi, penilaian, dan realitas sosial kerap kali dibentuk dan dikendalikan oleh kekuatan media.²⁶



²⁶ Bungin, “Konstruksi sosial media massa” 193-200

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, serta mengadopsi metode tematik dan deskriptif analitis. Penelitian ini membahas *post-truth* dalam perspektif al-Qur'an, dengan merujuk pada *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kebenaran, kejujuran, dan penyebaran informasi dipahami dalam *tafsir* tersebut, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan etika ketika berhadapan dengan tantangan informasi menyesatkan di era digital. Selain itu, dalam menganalisis *post-truth* penelitian ini juga menggunakan pendekatan konstruksi sosial media massa sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana realitas *post-truth* dibentuk, disebarluaskan, dan diterima ditengah masyarakat melalui media digital.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses dalam memperoleh data dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara dokumentasi dengan mengumpulkan data dari al-Qur'an, kitab *tafsir* (khususnya *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī), serta berbagai literatur seperti buku teori konstruksi sosial media massa, artikel, jurnal, dan skripsi yang membahas *post-truth*, komunikasi digital, dan *tafsir* tematik. Seluruh data tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana al-

Qur'an, melalui penafsiran dalam Tafsir *al-Munīr*, merespons dan memberikan panduan terhadap *post-truth* di era digital.

Supaya datanya bisa tersusun dengan rapi dan sistematis, peneliti melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Mengumpulkan data, yaitu mencari dan menghimpun bahan-bahan yang diperlukan sesuai tema penelitian.
2. Menyeleksi data, yaitu memilih data yang paling relevan dan sesuai dengan fokus kajian.
3. Mengelompokkan data, yaitu menata data berdasarkan sub-pembahasan agar memudahkan saat dianalisis.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Karena itu, teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yakni menjelaskan dan menguraikan temuan berdasarkan data yang telah dikaji. Proses analisis datanya dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menelaah secara mendalam isi dari sumber-sumber tersebut yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara menyeluruh dengan menjadikan Tafsir *al-Munīr* sebagai rujukan utama. Penelitian ini menggunakan metode tematik (*tafsir maudhu'i*) dalam menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *post-truth*, sehingga bisa dilihat bagaimana al-Qur'an memberikan panduan dalam menghadapi era *post-truth* tersebut.

D. Tahapan Penelitian Data

Berikut ini adalah langkah-langkah sistematis yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan penelitian:

1. Tahap persiapan awal pada tahap ini, peneliti menentukan topik atau judul penelitian yang akan dikaji, dilengkapi dengan latar belakang masalah serta rumusan masalah yang relevan. Seluruh rancangan awal ini kemudian dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan dan persetujuan.
2. Tahap pelaksanaan penelitian peneliti mulai menghimpun berbagai sumber data dan referensi yang berkaitan erat dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti juga mencari dan mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Semua sumber tersebut dibahas bersama dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaiannya.
3. Tahap pengolahan dan analisis data setelah data terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisisnya menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan serta mengkaji data secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian.
4. Tahap penyusunan hasil penelitian pada tahap ini, peneliti menyusun hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Naskah hasil penelitian selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Apabila ditemukan kekurangan atau hal yang perlu diperbaiki, peneliti melakukan revisi sesuai arahan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi

1. Biografi Wahbah al-Zuhaylī

Wahbah al-Zuhaylī merupakan seorang ulama besar abad ke-20 yang hidup di era modern dan berasal dari Suriah. Beliau dikenal sebagai cendekiawan muslim karena banyak menghasilkan karya tulis yang memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam. Nama lengkapnya adalah Prof. Dr. Wahbah Muṣṭafā al-Zuhaylī bin Syaikh Muṣṭafā al-Zuhaylī. Beliau dilahirkan pada 6 Maret 1932 M/1351 H di Desa Dir ‘Athiyah, wilayah Qalamun, Damaskus, Suriah. Julukan al-Zuhaylī disandarkan pada daerah Zahlah di Lebanon, yang merupakan salah satu tempat asal leluhur keluarganya.²⁷

Wahbah al-Zuhaylī dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis. Karyanya meliputi buku, makalah, hingga artikel ilmiah di berbagai bidang keislaman. Jumlah bukunya mencapai lebih dari 133 judul, sedangkan jika digabung dengan tulisan-tulian kecil dan risalah, keseluruhannya melebihi 500 karya. Produktivitasnya ini tergolong luar biasa dan jarang ditemui di kalangan ulama kontemporer, sehingga tidak sedikit yang menyebutnya sebagai sosok “al-Suyūtī modern” karena kemampuannya menulis yang seakan menandingi Imam Jalaluddin as-

²⁷ Asrim Muda Harahap ‘Studi Etika Terhadap Al-Qur’ān Menurut Pembacaan Wahbah Az-Zuhaily Dalam Tafsir Al-Munir’ (Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024) 19. <http://etd.uinsyahada.ac.id>

Suyuthi dari kalangan ulama Syafi'iyyah. Diantara karya-karya monumentalnya adalah sebagai berikut

- a. *Athar al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmī – Dirāsah Muqāranah, Dār al-Fikr,*
- b. *Al-Wasīt fī Uṣūl al-Fiqh, Universiti Damsyiq, 1966.*
- c. *Al-Fiqh al-Islāmī fī Uṣlūb al-Jadīd, al-Maktabah al-Hadīshah, Damsyiq, 1967.*
- d. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh, (8 jilid), Dār al-Fikr, Damsyiq, 1972.*
- e. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh, (8 jilid), Dār al-Fikr, Damsyiq, 1984.*
- f. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī (dua jilid), Dār al-Fikr, Damsyiq, 1986.*
- g. *Fiqh al-Mawārith fī al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah, Dār al-Fikr, Dimasyq, 1987.*
- h. *Al-Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj, (16 jilid), Dār al-Fikr, Damsyiq, 1991.*²⁸

Diantara karya-karyanya, yang paling populer adalah kitab Tafsir *al-Munīr*. Sebuah kitab tafsir yang menyajikan penafsiran menyeluruh terhadap seluruh ayat al-Qur'an dengan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan berbagai aspek linguistik, hukum, sejarah dan fiqh. Tafsir ini disusun secara sistematis, mudah dipahami, serta menekankan pada fikih kehidupan sehingga relevan bagi pembaca di era modern seperti saat ini.

²⁸ Moch Yunus, "Kajian Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhayli", *Humanistika* 4, no. 2 (Juni 2018) :59

2. Biografi Kitab Tafsir *al-Munīr*

Al-Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj adalah kitab tafsir kontemporer karya Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaylī. Tafsir ini disusun dengan sangat sistematis dan detail, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Tafsir *al-Munīr* merupakan salah satu karya besar Wahbah al-Zuhaylī yang sangat berpengaruh dalam dunia kajian tafsir modern. Kitab ini terdiri dari 16 jilid tebal dengan jumlah halaman mencapai lebih dari 10.000 lembar. Pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Fikri Damaskus pada tahun 1991, tafsir ini hadir dengan tujuan yang sama seperti karya fikihnya, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, yakni membeikan kemudahan bagi para pengkaji ilmu keislaman agar dapat memahami al-Qur'an secara lebih praktis dan sistematis.

Metode yang dipakai oleh Wahbah al-Zuhaylī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melalui tafsir *al-Munīr* adalah metode tahlili yang dipadukan dengan semi tematik. Melalui metode tahlili Wahbah al-Zuhaylī menafsirkan ayat-ayat sesuai urutan mushaf, sambil menguraikan berbagai aspek penting yang berkaitan dengan ayat tersebut, mulai dari sisi kebahasaan seperti *i'rāb*, *balāghah*, dan kosa kata, hingga konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) serta hubungan ayat dengan ayat sebelumnya (*munasabah*).²⁹

Di samping itu, Wahbah al-Zuhaylī juga memanfaatkan metode semi tematik yaitu dengan mengelompokkan sejumlah ayat dalam satu

²⁹ Yazril, Syamsu Syauqani, ‘Analisis Tafsir *Al-Munīr* Karya Syekh wahbah Az-Zuhaili yang Memiliki Pendekatan Komprehensif Dalam Penafsiran Al-Qur'an’, *Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (Februari 2025): 1126-1127, <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6712>

surah berdasarkan tema tertentu. Misalnya, ketika membahas satu surah surah al-Hujurat ayat 6, Wahbah al-Zuhaylī menandainya dengan topik “keharusan verifikasi suatu berita”, sehingga pembaca dapat langsung menangkap inti persoalan yang sedang di bahas. Dengan cara ini, penafsirannya tidak hanya runtut mengikuti mushaf, tetapi juga menyajikan pemahaman yang tematik dan lebih sistematis.

Sumber penafsiran kitab tafsir *al-Munir*, Wahbah al-Zuhaylī menerapkan pendekatan yang bersifat kombinatif yaitu menggabungkan antara tafsir *bi Al-ma'tsur* (riwayat) dan *bi Al-Ra'yī* (penalaran), yang dikenal dengan istilah *Al-Iqtirani*. Pada bagian *bi Al Ma'tsur* Wahbah al-Zuhaylī cenderung ringkas dan selektif dengan hanya mengutip riwayat shahih dari kitab-kitab tafsir klasik tanpa banyak memperdebatkan sanad. Sedangkan pada aspek *bi Al-Ra'yī*, Wahbah al-Zuhaylī tetap memberi ruang bagi ijihad dan analisis rasional, meskipun porsinya tidak terlalu besar. Unsur penalaran ini biasanya muncul ketika Wahbah al-Zuhaylī menghubungkan ayat dengan isu-isu hukum maupun problem sosial yang dihadapi masyarakat.³⁰

Selain metode dan sumber penafsirannya, karakter Tafsir *al-Munir* juga tidak bisa dilepaskan dari latar belakang keilmuan Wahbah al-Zuhaylī yang mendalamai hukum Islam dan filsafat hukum. Namun demikian, tafsir ini tidak hanya terbatas pada fikih, tetapi juga memiliki sentuhan sastra, budaya, dan sosial (*al-Adab al-Ijtimā'ī*). Corak tersebut terlihat dari upaya

³⁰ Nadya Rachmi Wulandari, ‘Amanah Dalam Al-Qur’ān (Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munīr Fi-Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj)’ (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur’ān , Agustus 2021). <https://repository.iiq.ac.id>

Wahbah al-Zuhaylī menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman yang langsung terhubung dengan persoalan nyata di tengah masyarakat, dengan gaya penjelasan yang indah namun tetap mudah dipahami. Bagian yang diberi judul *fiqh al-hayāh aw al-ahkām* menjadi ruang untuk mengulas lebih jauh topik-topik yang belum tuntas dijelaskan dalam tafsir ayat, atau bahkan membicarakan isu-isu yang masih menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Melalui bagian ini, Wahbah al-Zuhaylī sering menghadirkan kejelasan hukum, memaparkan ikhtilaf para fuqaha, sekaligus memberikan kesimpulan dan nasehat yang bisa dijadikan pelajaran bagi pembaca.³¹

B. Ayat-ayat *Post-Truth* dalam Kitab Tafsir *Al-Munīr*

Setelah melalui penelusuran ayat-ayat al-Qur'an serta kajian tafsir yang relevan dengan *post-truth*, penulis berhasil mengidentifikasi sejumlah ayat yang sesuai. Ayat-ayat tersebut tersebar dalam beberapa surat berbeda, diantaranya al-Hujurāt ayat 6, al-Isrā' ayat 36, dan an-Nisā' ayat 83 dalam prespektif kitab tafsir al-Munīr.

1. al-Hujurāt ayat 6

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا

بِجَهَلَةٍ فَتُصِبُّهُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! lika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum

³¹ Ummul Aiman, 'Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli Kajian al-Tafsir *al-Munīr*' *miqot* XXXVI, no. 1 (Januari-Juni 2012): 19, <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>

karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”³²

Dalam Tafsir *al-Munīr*, Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan penafsiran QS. al-Hujurāt ayat 6 dengan sangat mendalam dan relevan bagi kehidupan sosial umat Islam. Ayat ini jelaskan dalam kitab tafsir al-Munīr, berawal dari sebuah peristiwa yang menimpa Walīd bin ‘Uqbah ketika diutus Rasulullah saw untuk mengumpulkan zakat dari Bani al-Muṣṭhaliq. Karena hubungan antara Walid dan kabilah tersebut tidak harmonis, muncul rasa takut dalam dirinya. Saat mendengar bahwa Bani al-Muṣṭhaliq datang menyambutnya, Walid bin Uqbah berprasangka buruk dan mengira bahwa mereka ingin menyerangnya. Ia pun kembali ke Madinah dan melaporkan kepada Rasulullah saw bahwa mereka menolak membayar zakat.³³

Laporan tersebut hampir membuat Rasulullah saw mengirim pasukan untuk menyerang mereka. Namun, sebelum hal itu terjadi, datanglah utusan Bani al-Muṣṭhaliq yang menjelaskan bahwa mereka sama sekali tidak berniat memberontak, bahkan justru ingin menyambut utusan Rasullallah saw dengan baik. Peristiwa inilah yang menjadi sebab turunnya QS. al-Hujurāt ayat 6, sebagai peringatan agar setiap umat Islam tidak tergesa-gesa mempercayai sebuah berita tanpa meneliti kebenarannya terlebih dahulu. Wahbah al-Zuhaylī menegaskan bahwa meskipun ayat ini turun karena peristiwa tertentu, kandungannya bersifat

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Qur'an, 2015) 1

³³ al-Zuhaylī, Kitab Tafsir *al-Munir*, 13:458.

umum dan berlaku sepanjang masa. Perintah untuk melakukan *tabayyun* (verifikasi berita) menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi setiap kabar yang datang dari sumber yang tidak terpercaya.³⁴

Menurut Wahbah al-Zuhaylī, seruan dalam ayat “Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti” menunjukkan pentingnya sikap berhati-hati dan rasional dalam menerima info rmasi. Kata “فَاسِقٌ” dan

“بَنَّاً” dalam ayat tersebut disebut dalam bentuk nakirah, yang berarti

bersifat umum dan mencakup siapa pun yang tidak menjaga kehormatan moralnya serta segala bentuk berita yang ia sampaikan. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk tidak langsung mempercayai berita dari orang yang fasik tanpa melakukan pemeriksaan mendalam terhadap kebenarannya. Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhaylī menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan prinsip dasar dalam komunikasi dan sosial, yaitu pentingnya verifikasi informasi sebelum diambil kesimpulan. Allah swt memperingatkan agar manusia tidak menimpa kesalahan atau kerugian kepada pihak lain hanya karena termakan kabar yang belum pasti.³⁵

Dalam hal ini, Wahbah al-Zuhaylī mengutip sabda Rasulullah saw:

الثَّائِرُ مِنَ اللَّهِ، وَالْعَجَلُ مِنَ الشَّيْطَانِ

³⁴ al-Zuhaylī, Kitab Tafsir , 13:458.

³⁵ al-Zuhaylī, Kitab Tafsir *al-Munir*, 13:460.

Artinya: “Sikap hati-hati berasal dari Allah, sedangkan sikap tergesa-gesa berasal dari setan.”

Hadis ini menegaskan bahwa kehati-hatian adalah bagian dari etika keimanan, sementara tergesa-gesa dalam mengambil keputusan tanpa *tabayyun* merupakan bentuk kelemahan yang bisa berujung pada kesalahan besar. Apalagi sumbernya tidak jelas atau dikenal sebagai orang fasik.

Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa berita yang datang dari satu orang dapat diterima apabila orang tersebut memiliki ketakwaan dalam beragama dan moral yang baik. Namun, jika pembawa berita adalah orang fasik, maka berita tersebut tidak bisa langsung dipercaya dan harus diverifikasi terlebih dahulu. Karena, berita merupakan amanah, dan kefasikan adalah tanda hilangnya amanah tersebut. Ia juga menyenggung perbedaan pendapat para ulama mengenai status kesaksian orang fasik dan kafir.³⁶

Selain itu, Wahbah al-Zuhaylī juga menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang kesaksian orang fasik. Sebagian megatakan kesaksiannya bisa diterima dalam kondisi tertentu, terutama kalau menyangkut hak orang lain. Tapi mayoritas ulama menolak kesaksian orang fasik karena dasar utama kesaksian adalah kejujuran. Imam Syafi’i bahkan mengatakan bahwa orang fasik tidak bisa menjadi wali dalam pernikahan, karena perwalian adalah amanah besar yang memerlukan tanggung jawab moral. Namun, Abu Hanifah Imam Malik berpandangan bahwa orang kafir

³⁶ al-Zuhaylī, Kitab Tafsir *al-Munir*, 13:460.

atau fasik bisa saja menjadi wali dalam urusan harta atau pernikahan jika memang alasan darurat an niatnya melindungi.³⁷

Ayat ini juga dapat dipahami bahwa suatu berita yang datang dari satu orang tidak bisa langsung dipercaya begitu saja. Artinya kita tidak diwajibkan untuk langsung meyakini kebenarannya, melainkan ada keharusan untuk memeriksa dan memastikan terlebih dahulu. Karena, jika berita dari satu orang itu sudah pasti benar, tentu tidak akan dieperlukan lagi proses verifikasi.

Dari semua penjelasan ini, Wahbah al-Zuhaylī ingin menegaskan bahwa ayat ini bukan berbicara tentang keimanan, tapi juga tentang etika sosial, hukum, dan tanggung jawab moral. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini bisa diterapkan saat menerima informasi dari media, teman, atau bahkan pejabat. Orang beriman tidak boleh langsung percaya sebelum meneliti sumber dan kebenarannya.

Jika dikaitkan dengan pembahasan *post-truth* didunia modern saat ini, penjelasan Wahbah al-Zuhaylī sangat relevan. Dimasa dimana opini lebih dipercaya daripada fakta, ayat ini mengingatkan kita untuk tetap berpegang pada kebenaran dan kehati-hatian. Dengan begitu, ajaran dalam ayat ini bisa menjadi pedoman moral sekaligus solusi sosial ditengah banjir informasi palsu dan hoaks di media. Nilai fiqh kehidupan yang dijelaskan Wahbah al-Zuhaylī bukan hanya berlaku dimasa klasik, tapi juga sangat hidup dan aplikatif untuk zaman digital. Tapi juga sangat hiup

³⁷ al-Zuhaylī, Kitab Tafsir *al-Munir*, 13:461.

untuk zaman di era digital seperti saat ini. Jadi, sikap kejujuran, tabbayun dan tanggung jawab dalam bermedia sosial sebenarnya adalah bentuk nyata penerapan nilai al-Qur'an dalam kehidupan modern.

2. al-Isrā' ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ الْسَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادُ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْعُولاً

Artinya: Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.³⁸

Setelah Allah swt menjelaskan beberapa perintah dalam ayat-ayat sebelumnya, ayat ini datang sebagai peringatan terhadap hal-hal yang dilarang. Allah melarang manusia untuk berbicara, berasumsi, atau memutuskan sesuatu tanpa dasar ilmu yang jelas. Dalam Tafsir al-Munīr, Wahbah al-Zuhaylī menafsirkan bahwa ayat

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

bermakna larangan mengikuti, meniru, atau mengatakan sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya. Larangan ini mencakup semua bentuk ucapan, keputusan, dan tindakan yang tidak berlandaskan ilmu maupun bukti yang sahih. Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa berbicara tanpa dasar pengetahuan merupakan bentuk cacat moral yang dapat mengaburkan kebenaran dan merusak kualitas keilmuan . Allah melarang hamba-Nya menuduh, menilai, atau menyebarkan sesuatu hanya karena

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qu'an, 2015)

prasangka atau dugaan. Perbuatan seperti itu tidak hanya menimbulkan fitnah dan kesalahpahaman, tapi juga mencerminkan rusaknya keimanan dan akhlak. Allah mengingatkan orang-orang musyrik yang berkeyakinan salah tentang ketuhanan dan kenabian karena hanya mengikuti tradisi nenek moyang dan hawa nafsu mereka.³⁹ Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya “Mereka hanya mengikuti dugaan, dan apa yang diingini oleh keinginannya.” (QS. an-Najm: 23)

Larangan ini pun meluas, bukan hanya soal keyakinan, tapi juga perilaku sehari-hari seperti berkata dusta, memberikan kesaksian palsu, menuduh tanpa bukti, hingga menyebarkan berita yang tidak pasti kebenarannya. Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa perilaku berbicara tanpa ilmu adalah tanda lemahnya iman dan degradasi moral di tengah masyarakat. Ketika hawa nafsu dan kepentingan duniawi menguasai hati manusia, nilai-nilai kebenaran pun perlahan hilang.⁴⁰ Karena itu, Allah swt mengingatkan manusia untuk berhati-hati menggunakan sarana pengetahuan yang telah diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati.

Allah berfirman:

﴿ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُلًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.” (QS. al-Isrā’: 36) ⁴¹

³⁹ al-Zuhaylī, *Kitab Tafsir al-Munir* 8:91

⁴⁰ al-Zuhaylī, *Kitab Tafsir al-Munir*, 8:91

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qu'an, 2015)

Tiga hal ini adalah alat utama manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Masing-masing akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat. Jika seseorang menggunakan pendengaran dan penglihatannya untuk hal yang tidak halal, maka ia akan ditanya dan dihukum karenanya. Artinya, semua sarana ilmu harus digunakan untuk ketaatan, bukan kemaksiatan.

Dalam fiqh al-Ḥayāh atau fiqh kehidupan, Wahbah al-Zuhaylī juga menegaskan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang larangan berasumsi tanpa dasar, tetapi juga memberi tuntunan tentang bagaimana seseorang harus menggunakan ilmu dan akalnya dengan benar. Wahbah al-Zuhaylī mengutip pendapat Mujahid yang mengatakan bahwa seseorang tidak boleh mencela orang lain tanpa mengetahui kebenarannya. Namun, Islam tetap membolehkan seseorang menetapkan sesuatu berdasarkan qiyāfah atau dugaan kuat yang memiliki dasar ilmiah, seperti keserupaan fisik atau bukti rasional yang nyata. Dari sini, Wahbah al-Zuhaylī menunjukkan bahwa Islam tidak menolak penggunaan akal dan analisis ilmiah selama didasarkan pada pengetahuan yang sah. Bahkan Nabi Muhammad saw sendiri pernah mengakui hasil qiyāfah ketika seorang ahli qiyafah menyimpulkan bahwa Usāmah bin Zayd adalah anak Zayd bin Hāritsah karena kemiripan fisik di antara keduanya. Nabi Muhammad saw membenarkan hal itu, yang menunjukkan bahwa Islam menghargai ilmu, logika, dan bukti dalam menetapkan kebenaran. Namun, Wahbah al-Zuhaylī juga mengingatkan bahwa semua pengetahuan manusia tetap

memiliki batas. Karena itu, seseorang tidak boleh berbicara tentang sesuatu yang tidak ia ketahui secara pasti, apalagi sampai menyesatkan orang lain. Telinga, mata, dan hati tiga alat utama pengetahuan semuanya akan ditanya oleh Allah swt. Hati akan dimintai pertanggung jawaban atas keyakinan, telinga atas apa yang didengar, dan mata atas apa yang dilihat.⁴²

Nilai moral dari ayat ini sangat relevan ketika dikaitkan dengan fenomena dunia modern, khususnya pada era *post-truth*. Di masa ini, batas antara fakta dan opini seringkali kabur. Banyak orang lebih mempercayai informasi yang sesuai dengan perasaan atau pandangan sendiri, bukan berdasarkan kebenaran objektif. Inilah yang sebenarnya telah iperingatkan al-Qur'an jauh sebelum istilah *post-truth* dikenal manusia. Fenomena penyebaran *hoaks*, fitnah digital, dan manipulasi informasi di media massa mencerminkan perilaku yang dilarang dalam ayat ini yaitu berbicara atau menyebarkan sesuatu tanpa dasar ilmu. Dalam konteks ini, peringatan Allah swt agar manusia tidak mengikuti apa yang tidak diketahuinya menjadi sangat relevan. Penggunaan telinga, mata, dan hati dalam era digital seharusnya diarahkan untuk mencari kebenaran, bukan untuk memperkuat prasangka atau kepentingan pribadi.

Dengan demikian, pesan moral dari ayat ini tidak hanya sebatas larangan berbicara tanpa ilmu, tetapi juga panggilan agar umat Islam menjadi masyarakat yang kritis, rasional dan bertanggung jawab terhadap

⁴² al-Zuhaylī, Kitab Tafsir *al-Munir*, 8:94

informasi yang disebarluaskan. Wahbah al-Zuhaylī melalui tafsir *al-Munīr* menekankan pentingnya mengembalikan segala persoalan kepada ahli ilmu dan orang yang berkompeten agar tidak muncul kekacauan sosial. Ini sejalan dengan semangat al-Qur'an yang menyeru agar umat selalu meneliti, memverifikasi, dan tidak tergesa-gesa dalam menilai.

3. an-Nisā' ayat 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۚ وَلَوْ رَدُودُهُ إِلَى
 الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَئِكَ أُولَئِكَ مِنْهُمْ لَعِلْمُهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۖ وَلَوْلَا
 فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُهُ لَأَتَبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

*Artinya: Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarluaskannya. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ululamri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).*⁴³

Sebelum memahami isi dari ayat ini, penting untuk mengetahui terlebih dahulu sebab turunnya (asbāb al-nuzūl). Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Umar bin Khathhab r.a., beliau menceritakan bahwa ketika Rasulullah saw sedang menjauhi istri-istrinya, beliau pergi ke masjid dan melihat para sahabat tampak gelisah sambil memukul-mukul tanah. Mereka berbisik-bisik bahwa Rasulullah saw telah menalak istri-istrinya.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihān Mushaf Al-Qu'an, 2015)

Lalu, turunlah ayat ini sebagai jawaban atas keresahan mereka, sekaligus sebagai pelajaran agar umat tidak terburu-buru dalam menyimpulkan sesuatu tanpa bukti yang jelas. Menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, ayat ini juga turun berkaitan dengan sekelompok orang yang berbincang pada malam hari mengenai sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Rasulullah saw.⁴⁴

Al-Suyūṭī juga menjelaskan bahwa ayat ini berhubungan dengan orang-orang munafik dan sebagian kaum mukmin yang lemah imannya, yang menyebarkan berita bohong hingga melemahkan semangat kaum beriman dan menyakiti Rasulullah saw. Pendapat al-Suyūṭī ini dianggap paling kuat, sebab memang sering kali penyebaran berita palsu dilakukan oleh orang munafik dengan tujuan menimbulkan kekacauan, sementara sebagian orang awam ikut menyebarkannya tanpa sadar akibatnya. az-Zamakhsyari menambahkan bahwa maksud dari ayat ini juga bisa merujuk pada orang-orang Muslim yang kurang berpengalaman dan tidak pandai menjaga rahasia. Mereka dengan mudah menyebarkan kabar dari pasukan pengintai Rasulullah saw, padahal tindakan itu bisa membahayakan kepentingan umat.⁴⁵

Wahbah al-Zuhaylī dalam Tafsir *al-Munīr* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan peringatan penting agar umat Islam tidak tergesa-gesa menyampaikan informasi tanpa meneliti kebenarannya terlebih dahulu. Menurutnya, kebiasaan menyebarkan isu atau kabar yang belum pasti

⁴⁴ al-Zuhaylī, Kitab Tafsir *al-Munīr*, 3:179

⁴⁵ al-Zuhaylī, Kitab Tafsir *al-Munīr*, 3:179

kebenarannya dapat menimbulkan fitnah, keresahan, bahkan bahaya besar bagi masyarakat. Rasulullah saw pun telah memperingatkan hal ini melalui sabdanya:

كَفَىٰ بِالْمُرْءِ كَذِبًا أَنْ يُخَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar.” (HR. Muslim)

مَنْ حَدَّثَ بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَىٰ أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

“Barang siapa menceritakan suatu berita padahal ia tahu bahwa berita itu dusta, maka ia termasuk salah satu dari dua pendusta.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis lain, Rasulullah saw juga bersabda:

بِسْمِ مُطَيِّبَةِ الرَّجُلِ زَعَمُوا

Sejelek-jelek tunggangan seseorang adalah prasangkanya.” (HR. Abu Dawud) ⁴⁶

Dari sini bisa dipahami bahwa ayat ini mengajarkan umat Islam untuk selalu berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan berita. Tidak semua informasi harus langsung disampaikan, apalagi kalau menyangkut kepentingan umum. Allah swt bahkan memerintahkan agar urusan seperti itu diserahkan kepada Rasulullah saw atau ulil amri, yaitu orang-orang yang ahli, bijak, dan memiliki tanggung jawab dalam mengambil keputusan. Mereka lebih tahu bagaimana memilih berita yang benar, menimbang dampaknya, dan menjaga kemaslahatan umat.

⁴⁶ al-Zuhaylī, Kitab Tafsir al-Munir, 3:180

Wahbah al-Zuhaylī juga menegaskan bahwa Allah swt memberikan karunia dan petunjuk kepada orang-orang beriman agar tidak mudah terjerumus dalam penyebaran kabar bohong. Kalau bukan karena rahmat Allah swt, manusia akan gampang mengikuti bisikan setan dan tergoda oleh berita yang menyesatkan. Hal ini ditegaskan Allah swt dalam firman-Nya:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَبِعُوْ خُطُوْتَ الشَّيْطَنِ وَمَن يَتَّبِعُ خُطُوْتَ الشَّيْطَنِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُهُ مَا زَكَىٰ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُرِكِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

*Artinya: Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu menjadi bersih selama-lamanya. (QS. An-Nur: 21)*⁴⁷

Selain itu, Wahbah al-Zuhaylī dalam bagian Fiqh al-Hayāt wa al-Aḥkām (Fiqh Kehidupan dan Hukum) dari Tafsir *al-Munīr* juga mengembangkan penafsiran ini ke dalam konteks kehidupan sosial dan hukum Islam. Menurutnya, ayat ini memberi beberapa petunjuk penting bagi umat.⁴⁸

Pertama, wajib bagi setiap Muslim untuk meneliti dan memastikan kebenaran berita sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Mengawasi dan mengendalikan arus informasi di tengah masyarakat merupakan tanggung jawab bersama agar rahasia dan persatuan umat tetap

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qu'an, 2015)

⁴⁸ al-Zuhaylī, Kitab Tafsir *al-Munir*, 3:181

terjaga. Umat Islam tidak boleh tergoda oleh propaganda atau isu-isu yang menyesatkan.

Kedua, Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan bahwa urusan yang berkaitan dengan kepentingan umum seharusnya diserahkan kepada orang-orang yang berilmu, berpengalaman, dan para pemimpin mereka lah yang paling berhak berbicara dan memutuskan persoalan besar. Mereka juga termasuk dalam golongan ahli ijtihad yang dapat menimbang suatu masalah dengan pandangan yang matang.

Ketiga, beliau menegaskan bahwa manusia akan mudah tergelincir ke dalam godaan setan jika tidak mendapatkan anugerah dan kasih sayang dari Allah swt. Karena itu, iman dan kehati-hatian harus dijaga agar tidak mudah termakan bujuk rayu berita palsu.

Selanjutnya, Wahbah al-Zuhaylī mengutip pendapat al-Khasshāf ar-Rāzī yang menyebut bahwa ayat ini juga menjadi dalil tentang kewajiban berijtihad, yaitu menggunakan akal untuk mencari hukum terhadap persoalan-persoalan baru yang belum dijelaskan secara eksplisit dalam nash syar‘i. Ketika Rasulullah saw masih hidup, segala persoalan bisa langsung ditanyakan kepada beliau. Tapi setelah beliau wafat, peran itu diambil oleh para ulama. Bila suatu masalah tidak ada dalil langsungnya, maka dibutuhkan ijtihad untuk menetapkan hukumnya, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat. Menurut Wahbah al-Zuhaylī, hal ini menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya mengandung pesan moral tentang kehati-hatian dalam menerima berita, tapi juga menegaskan

prinsip penting dalam hukum Islam, yaitu bahwa ulama berperan menetapkan hukum baru berdasarkan istinbath (penggalian hukum) dari nash syar‘i. Orang awam pun boleh bertaklid kepada ulama dalam hal-hal yang baru muncul, selama didasarkan pada keilmuan dan tanggung jawab agama.⁴⁹

Dari penjelasan ini, terlihat bahwa ayat tersebut memiliki cakupan makna yang luas tidak hanya sebagai peringatan agar tidak menyebarkan berita palsu, tapi juga sebagai dasar etika berpikir dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Di satu sisi, ayat ini menuntun agar umat Islam selektif terhadap informasi; di sisi lain, ia juga menegaskan pentingnya otoritas ilmiah dan ijtihad dalam menghadapi persoalan-persoalan baru yang belum disentuh oleh nash. Jika dikaitkan dengan *post-truth* di era modern, pesan ini terasa semakin relevan. Arus informasi yang begitu cepat sering kali membuat orang tergesa-gesa menyimpulkan tanpa *tabayyun*. Fakta dikaburkan oleh opini, dan kebenaran tergeser oleh narasi yang paling banyak disetujui.

Dalam konteks ini, tafsir Wahbah al-Zuhaylī memberi pemahaman bahwa prinsip *tabayyun* tidak hanya soal etika menyebarkan berita, tapi juga cara berpikir kritis dan metodologis agar umat Islam tidak kehilangan arah di tengah pusaran opini publik yang dikonstruksi oleh media massa.

⁴⁹ al-Zuhaylī, Kitab Tafsir , 3:181

C. Konstruksi Sosial Media Massa dalam Membentuk *Post-Truth*

Era digital membawa perubahan besar karena membuat jarak informasi menjadi semakin dekat dan mudah dijangkau. Digitalisasi memungkinkan berita dan berbagai konten menyebar dengan sangat cepat melalui banyak platform sehingga cara masyarakat mengonsumsi informasi menjadi semakin beragam.⁵⁰ Perkembangan ini juga menjadikan ruang digital sebagai bentuk budaya baru yang ikut mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan kehidupan masyarakat di dunia nyata.

Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi antara individu dan masyarakat. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyebutkan tiga tahapan utama dalam proses ini, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam tahap eksternalisasi, manusia mengekspresikan ide, nilai, dan pandangannya melalui tindakan, bahasa, serta interaksi sosial. Selanjutnya, pada tahap objektivasi, hasil dari interaksi tersebut diterima secara luas dan dianggap sebagai kenyataan sosial yang berdiri di luar individu. Terakhir, dalam tahap internalisasi, nilai-nilai dan pandangan sosial itu dihayati dan diterima kembali oleh individu sebagai bagian dari kesadarannya.⁵¹

Seiring perkembangan zaman, proses konstruksi sosial tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui media massa. Media menjadi ruang besar tempat realitas diciptakan, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat. Televisi, internet, serta media sosial berperan membentuk opini

⁵⁰ Marhan, Fauzi, "Jurnalisme di era digital", *jurnal of islamic communication an media studies*, 1 no. 1 (2021): 18, <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id>

⁵¹ Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*. 15

publik dan memengaruhi cara pandang terhadap suatu peristiwa. Kecepatan penyebaran informasi di media membuat realitas sosial kini dapat terbentuk secara instan, bahkan sering kali tanpa verifikasi kebenaran yang memadai.⁵²

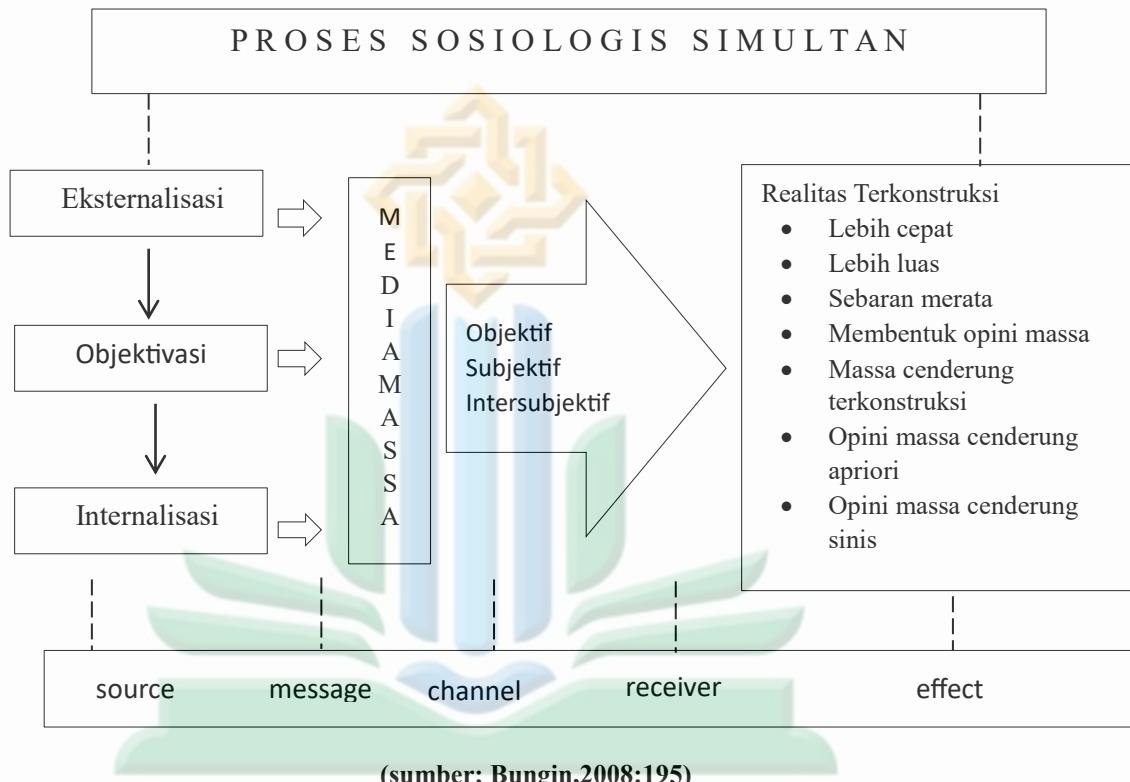
Dalam konteks ini, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk makna sosial. Apa yang sering ditampilkan dan diulang oleh media dapat menjadi “kebenaran baru” di mata masyarakat, meskipun belum tentu sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Karena itu, teori konstruksi sosial media massa menjadi dasar penting untuk memahami berbagai fenomena komunikasi modern, termasuk munculnya era *post-truth*, di mana persepsi sering kali lebih dipercaya daripada fakta objektif.

Untuk memahami bagaimana konstruksi sosial bekerja dalam media massa, ada beberapa tahap yang dapat digambarkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵² Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa*. 194

Gambar 4.1 Proses konstruksi sosial



(sumber: Bungin,2008:195)

Berdasarkan bagan proses konstruksi sosial media massa tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan realitas melalui media berlangsung melalui tiga tahapan utama yang saling berhubungan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan tahap ketika media menghasilkan dan menyebarkan pesan ke ruang publik. Informasi yang muncul di media sebenarnya sudah melalui proses pemilihan isu, penentuan sudut pandang, hingga penyusun narasi tertentu, sehingga apa yang disampaikan bukanlah realitas yang sepenuhnya alami, melainkan hasil konstruksi media. Ketika pesan tersebut terus-menerus disebarluaskan, masyarakat kemudian menerimanya sebagai sesuatu yang objektif atau seolah-olah itulah fakta apa adanya. Pada tahap inilah objektivasi terjadi, yaitu ketika konstruksi media berubah menjadi

realitas yang dianggap pasti dan wajar oleh masyarakat. Selanjutnya, pesan-pesan tersebut masuk ke tahap internalisasi, yaitu saat individu menyerap dan menyimpan informasi itu sebagai bagian dari pengetahuan ataupun cara pandang mereka. Proses ini dapat terjadi secara objektif, subjektif, maupun intersubjektif pesan media dapat diterima apa adanya, ditafsirkan sesuai pengalaman individu, atau dibentuk melalui pemahaman bersama dalam lingkungan sosial.

Selain melalui tiga tahap utama eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, proses konstruksi sosial media massa juga melibatkan tiga bentuk kesadaran, yaitu objektif, subjektif, dan intersubjektif. Kesadaran objektif muncul ketika masyarakat menerima pesan media sebagai sesuatu yang sudah “jadi” dan dianggap sebagai fakta apa adanya, tanpa mempertanyakan bagaimana informasi tersebut dikonstruksi. Pada titik ini realitas media telah melebur menjadi realitas sosial yang diterima secara umum. Sementara itu, kesadaran subjektif terjadi ketika individu menafsirkan pesan media berdasarkan pengalaman pribadi, nilai, dan kerangka berpikir masing-masing, sehingga informasi yang sama bisa dimaknai berbeda oleh setiap orang. Adapun kesadaran intersubjektif terbentuk ketika pemaknaan atas pesan media dihasilkan secara bersama melalui interaksi sosial, diskusi, atau percakapan di lingkungan masyarakat, sehingga pemahaman tersebut menjadi hasil kesepakatan kolektif. Ketiga dimensi ini menjelaskan bagaimana pesan media tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga diproses secara personal dan sosial dalam konstruksi realitas.

Melalui tahapan simultan tersebut, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan realitas baru yang dirasakan oleh masyarakat. Akibatnya, realitas sosial yang terbentuk melalui media bersifat lebih cepat tersebar dan lebih luas jangkauannya, sehingga masyarakat hampir serempak menerima informasi yang sama. Penyebaran yang merata ini membuat media memiliki kemampuan kuat dalam membentuk opini publik. Dalam banyak kasus, masyarakat menjadi lebih mudah mengikuti alur konstruksi media dibandingkan melakukan penilaian kritis sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa massa mulai terkonstruksi oleh narasi media yang diterimanya.

Pada tahap selanjutnya, konstruksi media ini berpengaruh pada sikap dan cara masyarakat merespons isu-isu sosial. Masyarakat cenderung bersikap apriori, yaitu tetap berpegang pada informasi awal yang diterima meskipun sudah mengetahui bahwa informasi tersebut dapat berupa hoaks atau belum terverifikasi. Mereka enggan melakukan pengecekan ulang karena konstruksi awal media sudah terlanjur membentuk cara berpikir mereka. Dalam beberapa situasi, masyarakat bahkan dapat berkembang menjadi kelompok yang sinis, mudah meragukan, cepat menilai negatif, dan cenderung memberikan respons reaktif. Dengan demikian, konstruksi media massa tidak hanya mempengaruhi persepsi, tetapi juga membentuk pola sikap sosial secara lebih mendalam.⁵³

Pada era digital 2025, arus informasi yang sangat cepat membuat berbagai isu mudah berubah menjadi perdebatan emosional, seperti contoh

⁵³ Bungin, “Konstruksi soisal media massa”193-195

dalam kasus viral yang menyeret nama Pondok Pesantren Lirboyo. Beberapa potongan video yang memperlihatkan santri sedang bersih-bersih rumah kiai, memasak, dan ikut mengecor bangunan pesantren langsung memunculkan tuduhan bahwa para santri tersebut “diperbudak.” Narasi ini menyebar dengan cepat karena banyak warganet tidak memahami tradisi pesantren. Padahal, aktivitas seperti khidmah kepada guru merupakan budaya *ngalap* berkah yang sudah menjadi bagian dari etika keilmuan pesantren sejak lama.

Ketidakpahaman konteks membuat publik terburu-buru menarik kesimpulan hanya dari cuplikan video tersebut. Fenomena viral Lirboyo ini semakin menguat ketika muncul potongan narasi dari tayangan Trans7 yang menampilkan gambar dan bahasa bernada provokatif. Dalam tayangan tersebut, pembaca berita mengatakan:

“Bu Mulia, ibu nyai ini berbaik hati membagikan susu dengan ukuran gelas plastik kecil kepada santri-santrinya, tapi untuk mendapatkan seteguk susu itu para santri harus dengan tambah jalan jongkok. Kelihatannya mirip anak-anak yang lagi digembleng. Kedua, Kiai yang kaya-raya tapi justru santri yang memberi amplop, bahkan yang sudah bapak-bapak pun masih ngesot untuk mencium tangan. Yang mencengangkan, ternyata yang ngesot itulah yang memberi amplop. Netizen pun curiga bahwa inilah sebab sebagian Kiai makin kaya-raya mobil mewah, sarung mahal, dan keluarga yang ikut kecipratan. Ketiga, para santri disuruh ngepel, nyuci, hingga mengelap daun. Sebagian menyebut ini seperti feodalisme, walau sebagian santri menganggap kerja bakti di rumah Kiai adalah bentuk kehormatan meski tanpa bayaran.”⁵⁴

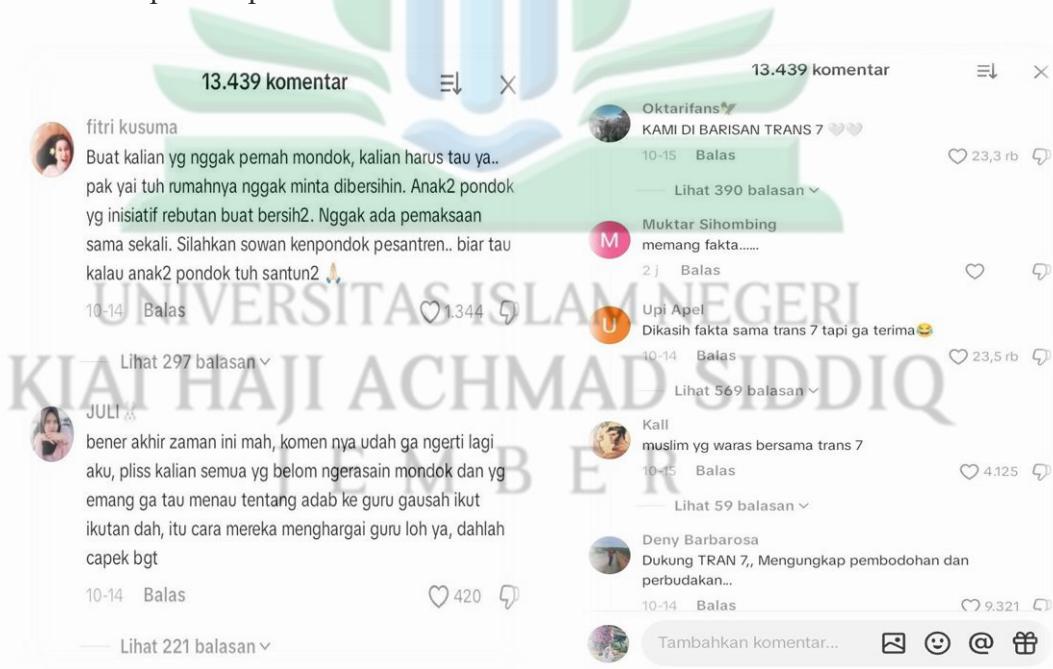
Teks yang dibacakan di televisi ini viral di berbagai platform digital dan menimbulkan kesan seolah-olah praktik tersebut adalah gambaran umum pesantren. Padahal, narasi tersebut merupakan konstruksi media yang dibentuk melalui pemilihan kata, framing, dan teknik penyuntingan tertentu yang

⁵⁴ Diperoleh dari <https://vt.tiktok.com/ZSfj2de2j/>, 21 November 2025.

menciptakan citra negatif pesantren. Dalam kasus ini memperlihatkan secara nyata bagaimana tiga tahap konstruksi sosial media massa Burhan Bungin bekerja yang mana melalui beberapa tahapan, diantaranya;

1. Pada tahap eksternalisasi, potongan video tentang santri yang membantu pekerjaan domestik dan pembangunan pesantren diunggah ke media sosial tanpa penjelasan konteks, lalu diperkuat melalui narasi Trans7 yang menggunakan bahasa hiperbolis seperti “diperbudak,” “digembleng,” “ngesot,” dan “feodalisme.” Pada tahap ini, media secara sadar atau tidak sedang menciptakan realitas versinya sendiri dan melepaskannya ke ruang publik.
2. Tahap objektivasi semakin kuat ketika narasi dari media sosial tidak hanya bertahan di ruang digital, tetapi kemudian diangkat oleh media mainstream. Ketika Trans7 melalui program *Expos Uncensored* menayangkan ulang potongan tersebut, publik merasa bahwa informasi tersebut lebih meyakinkan. Televisi sebagai media arus utama berperan memberi legitimasi terhadap tuduhan “perbudakan santri,” sehingga konstruksi awal warganet berubah menjadi “realitas sosial” yang dianggap benar secara luas.
3. Tahap internalisasi tampak jelas ketika masyarakat mulai menyerap narasi tersebut menjadi bagian dari keyakinan pribadi. Meskipun pesantren, alumni, MUI, PBNU, hingga DPR telah memberikan klarifikasi resmi bahwa tuduhan tersebut tidak berdasar, banyak orang tetap percaya bahwa praktik “perbudakan santri” memang terjadi.

Pada tahap ini, bentuk penerimaan objektif, subjektif, dan intersubjektif masyarakat muncul. Sebagian menerima isi video sebagai fakta apa adanya (objektif), sebagian menafsirkan sesuai pengalaman pribadi masing-masing (subjektif), dan sebagian besar membangun makna bersama melalui komentar di TikTok, Instagram, Twitter, Threads, Facebook, serta percakapan antarwarganet. Selanjutnya (intersubjektif) yang akhirnya membentuk kesepahaman atau kesepakatan bersama. Untuk memperjelas pembahasan diatas, berikut beberapa tanggapan warganet sebagai ilustrasi tahap ini dapat dilihat pada cuplikan komentar berikut.



Gambar 4.2 (komentar warganet di akun tiktok radarpena

Gambar 4.3 (komentar warganet di akun tiktok radarpena

Cari: wajah orang yg menyiarakan di trans7^Q

4.390 komentar

13.439 komentar

iman produser
trans tv itu stasiun televisi besar berita nya pasti fakta,trans tv itu bukan stasiun tv baru kemaren sore.

10-16 Balas

qodri 01
ponpes juga dari dulu lho,dari semenjak trans 7 belum lahir ponpes sudah lahir...

10-16 Balas

Kafreya
padahal roan (bersihbersih bersama /kerja bakti) itu ga setiap hari. dan tidak membersihkan kediaman pakyai saja tapi membersihkan pondok tempat kita tinggal dan belajar. dan sama sekali santri ga merasa berat ataupun dipaksa, itu semua bentuk kedisiplinan dan belajar kebersihan

10-14 Balas

bx
bersihin pondok ga masalah masih masuk akal tempat dia menuntut ilmu. tapi kalo bersihin rumah orang parah itu mah dijadikan babu berkedok agama

10-14 Balas

Lihat 254 balasan ▾

Gambar 4.4 (komentar warganet di akun tiktok radarpenna)

Gambar 4.5 (komentar warganet di akun tiktok radarpenna)

Komentar-komentar yang muncul pada unggahan tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana proses pemaknaan publik bekerja melalui tiga bentuk pembentukan realitas sosial menurut Burhan Bungin. Pada ranah objektif, sebagian warganet menerima tayangan Trans7 sebagai kebenaran apa adanya tanpa mempertanyakan konteks pesantren. Hal ini tampak pada komentar seperti;

“kami dibarisan Trans 7”, “memang fakta”, “dikasih fakta sama Trans7 tapi nggak terima”, hingga “Trans TV itu stasiun besar, pasti faktanya benar”.

Pola ini menegaskan bahwa tayangan media arus utama dianggap sebagai sumber realitas objektif yang valid sehingga potongan vidio tersebut diterima sebagai fakta final. Selanjutnya pada tingkat subjektif, warganet menganggap peristiwa ini viral berdasarkan pengalaman pribadi, sikap emosional, atau pemahaman masing-masing. Komentar seperti;

“Padahal roan (bersihbersih bersama atau kerja bakti) itu ga setiap hari, dan tidak membersihkan kediaman pak yai saja tapi membersihkan pondok tempat kita tinggal dan belajar. Dan sama sekali santri ga merasa berat ataupun dipaksa, itu semua bentuk kedisiplinan dan belajar kebersihan” ada pula “Buat kalian yang nggak pernah mondok, kalian harus tahu ya, pak yai itu rumahnya nggak minta dibersihin, anak-anak pondok yang inisiatif rebutan bersih-bersih” dan ada juga “Kalian yang belum pernah mondok dan nggak tahu adab ke guru nggak usah ikut komentar, itu bentuk penghormatan santri kepada kyai”

lalu ada pula yang kontra

“Bersihin pondok ga masalah masih masuk akal tempat dia menuntut ilmu, tapi kalo bersihin rumah orang parah itu mah dijaiin babu berkedok agama”. “Kami di barisan Trans7”, “memang fakta”, “dikasih fakta sama Trans7 tapi nggak terima”, “muslim yang waras bersama Trans7”, hingga “dukung Trans7 mengungkap pembodohan dan perbudakan”

Rangkaian komentar tersebut menunjukkan bahwa persepsi individual

turut membentuk cara seseorang memahami isu. Pada tahap ini, konstruksi realitas dipengaruhi oleh pengalaman dan keyakinan personal, bukan semata-mata oleh narasi media.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAU HAIL ACHMAD SIDDIO
MEMBER**

Adapun pada tingkat intersubjektif adalah makna bersama yang terbentuk dari pertemuan berbagai pandangan subjektif di masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya melihat informasi dari komentar individu, tetapi juga dari sikap tokoh berpengaruh seperti pemuka agama, pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, hingga klarifikasi lembaga terkait. Pendapat-pendapat tersebut kemudian dipertukarkan melalui ruang publik, terutama platform digital seperti Instagram, X, TikTok, atau YouTube. Setelah melalui diskusi, perdebatan, dan klarifikasi, masyarakat akhirnya membentuk kesepahaman bersama tentang makna suatu peristiwa. Intersubjektif tidak selalu berati pendapat yang paling banyak jumlahnya, tetapi pendapat yang dianggap paling masuk akal, paling diterima dan paling diakui secara sosial,

sehingga berubah menjadi makna bersama yang dipegang masyarakat. Seperti contoh;



Kedua gambar tersebut menunjukkan bagaimana akhirnya terbentuk makna bersama dalam tahap intersubjektif. Sikap tegas tidak hanya muncul dari PNU, tetapi juga dari kelompok-kelompok dibawahnya seperti Fatayat NU yang ikut mengkritik tayangan Trans7. Ketika banyak kelompok yang memiliki pengaruh di masyarakat menyampaikan pendapat yang sama, pandangan publik yang awalnya berbeda-beda mulai mengarah pada satu kesepahaman bahwa tayangan tersebut tidak tepat dan merugikan pesantren. Dukungan dari berbagai kelompok ini membuat masyarakat semakin yakin terhadap makna yang sama, sehingga pendapat pribadi masyarakat berubah menjadi sikap bersama. Inilah hasil akhir dari tahap intersubjektif yaitu munculnya pemahaman yang disepakati oleh banyak pihak dan cukup kuat untuk mendorong tindakan bersama, termasuk tekanan publik yang kemudian Trans7 menyampaikan permaian maaf.

Kondisi realitas yang sudah terkonstruksi tersebut kemudian sangat berkaitan dengan *post-truth*. Pada tahap ini, banyak orang memberikan

komentar, membagikan informasi, atau membentuk penilaian bukan berdasarkan fakta yang lengkap, tetapi lebih dipengaruhi oleh emosi, pengalaman pribadi, serta narasi yang sedang dominan di media sosial. Tanpa mereka sadari, pola penerimaan informasi seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat telah berada dalam situasi *post-truth*, yaitu ketika perasaan dianggap lebih benar daripada klarifikasi resmi. Komentar-komentar yang muncul, baik yang membela pesantren maupun yang mengkritik, menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan keyakinan masing-masing dibandingkan melalukan verifikasi terlebih dahulu. Dengan demikian proses subjektif, objektif dan intersubjektif yang membentuk realitas terkonstruksi tadi pada akhirnya menhasilkan ruang *post-truth*, dimana kebanaran lebih banyak ditentukan oleh narasi yang paling mayakinkan, bukan oleh fakta yang paling akurat.

D. Relevansi Perspektif Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir al-Munir Terhadap Pendekatan Konstruksi Sosial Media Massa

Dalam perspektif Wahbah al-Zuhayli sebagaimana dijelaskan dalam Tasir *al-Munir*, prinsip *tabayyun* dimaknai sebagai kewajiban untuk memeriksa dan memastikan kebenaran setiap informasi, terutama yang berasal dari sumber yang diragukan kejujuranya, didalam Kitab *al-Munir* disebut orang fasik. Pada titik inilah relevansi perspektif Wahbah al-Zuhayli dalam Tafsir *al-Munir* menjadi signifikan. Realitas post-truth yang terbentuk melalui proses konstruksi sosial media massa mulai dari eksternalisasi, objektivasi, hingga internalisasi, menunjukkan bagaimana suatu informasi awalnya

disebarkan ke ruang publik, kemudian dianggap sebagai kenyataan bersama, dan akhirnya diterima serta diyakini oleh masyarakat secara subjektif, objektif, dan intersubjektif. Pola penerimaan informasi seperti ini sejalan dengan kritik al-Qur'an terhadap sikap mengikuti berita tanpa dasar pengetahuan yang benar, sebagaimana ditekankan Wahbah al-Zuhayli dalam *Tafsir al-Munir*.

Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah QS. al-Hujurat ayat 6:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, ...”

Ayat ini menegaskan bahwa informasi tidak boleh diterima secara langsung tanpa proses verifikasi. Perintah *tabayyun* menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap informasi dan moral dalam menerima serta menyebarluaskan berita, karena kesalahan informasi dapat menimbulkan dampak sosial yang luas. Jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial media massa, ayat ini secara tersirat memberikan penekanan pada tahap eksternalisasi, yaitu saat informasi dilepaskan ke ruang publik. Dalam konteks media modern, istilah fasik tidak hanya dipahami sebagai individu secara personal, tetapi juga dapat merujuk pada sumber informasi yang tidak memiliki dasar yang kuat, bias, atau sengaja membangun narasi tertentu. Ketika informasi disebarluaskan tanpa verifikasi dan konteks yang memadai, realitas yang dilepas ke publik berpotensi menjadi realitas semu.

“maka telitilah kebenarannya”

Ayat ini juga relevan dengan tahap objektivasi, ketika informasi yang terus diulang akhirnya diterima masyarakat sebagai fakta yang dianggap pasti.

al-Qur'an mengingatkan bahwa penerimaan berita tanpa *tabayyun* dapat menyebabkan masyarakat mencelakakan suatu kaum, seperti munculnya stigma, penilaian sepihak, atau hukuman sosial yang didasarkan pada informasi keliru. Pada tahap ini, konstruksi media telah berubah menjadi realitas sosial yang dianggap wajar dan benar. Selanjutnya

"Agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketiaktahuanmu"

Pada tahap internalisasi, informasi yang tidak diverifikasi semakin menguat dalam kesadaran masyarakat. Berita tersebut diserap ke dalam keyakinan dan cara pandang individu, sehingga membentuk prasangka, sikap apriori, dan respons emosional. Kondisi inilah yang digambarkan al-Qur'an sebagai penyesalan di kemudian hari, ketika realitas yang diyakini ternyata tidak sesuai dengan kebenaran. Oleh karena itu, QS. al-Hujurat ayat 6 memiliki relevansi yang kuat dengan teori konstruksi sosial media massa dalam menjelaskan bagaimana realitas dibentuk, disebarluaskan, dan diyakini oleh masyarakat.

Perbedaannya, al-Qur'an tidak hanya menjelaskan proses tersebut, tetapi juga memberikan panduan moral agar manusia tidak terjebak dalam konstruksi realitas yang menyesatkan. Prinsip *tabayyun* berfungsi sebagai alat pengendali terhadap proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi media, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek konstruksi informasi, tetapi juga subjek yang kritis dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan perintah *tabayyun* dalam QS. al-Hujurat ayat 6, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir *al-Munir* QS. al-Isra ayat 36 menegaskan

larangan mengikuti informasi tanpa dasar pengetahuan yang jelas. QS. al-Isra ayat 36 diawali dengan larangan,

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui.”

Larangan ini menegaskan bahwa seseorang tidak boleh begitu saja mengikuti, mempercayai, atau menyebarkan informasi tanpa mengetahui kebenarannya.

Dalam teori konstruksi sosial media massa, hal ini berkaitan dengan tahap eksternalisasi, yaitu ketika informasi dilepaskan ke ruang publik dan mulai diikuti oleh banyak orang. Jika informasi disebarluaskan tanpa dasar pengetahuan yang jelas, maka realitas yang terbentuk sejak awal sudah lemah dan berpotensi menyesatkan.

Ayat selanjutnya, *“Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan”* menunjukkan bahwa manusia menerima informasi terutama dari apa yang didengar dan dilihat. Dalam konteks media massa, hal ini dapat dipahami sebagai berita, gambar, video, dan berbagai konten digital yang dikonsumsi masyarakat setiap hari. Pada tahap objektivasi, informasi yang terus-menerus dilihat dan didengar akan mudah dianggap sebagai fakta yang benar. Padahal, apa yang tampak dan terdengar di media belum tentu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya, karena sering kali telah melalui proses konstruksi.

Selanjutnya, *“dan hati nurani”* menunjukkan bahwa informasi tidak hanya diterima oleh indera, tetapi juga diproses dalam batin manusia. Dalam teori konstruksi sosial, bagian ini berkaitan dengan tahap internalisasi, yaitu ketika informasi yang diterima kemudian diyakini dan memengaruhi cara berpikir serta sikap seseorang. Jika proses ini berlangsung tanpa sikap kritis,

maka individu cenderung menerima realitas yang dibentuk oleh media, meskipun belum tentu benar.

Penutup ayat, “*semua itu akan diminta pertanggungjawabannya*,” menegaskan adanya tanggung jawab moral dalam menerima dan mengikuti informasi. Manusia tidak hanya bertanggung jawab atas perbuatannya, tetapi juga atas apa yang didengar, dilihat, dan diyakini. Dalam konteks media massa, ayat ini mengingatkan bahwa masyarakat tidak seharusnya menjadi penerima informasi yang pasif. Setiap proses menerima dan menyebarkan informasi perlu disertai kehati-hatian dan kesadaran kritis.

Oleh karena itu, QS. al-Isra ayat 36 memperkuat prinsip kehati-hatian dalam menghadapi arus informasi. Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran tidak cukup dibangun dari apa yang terlihat dan terdengar, tetapi harus didasarkan pada pengetahuan, pertimbangan hati nurani, dan tanggung jawab moral. Di era digital, ayat ini menjadi pedoman penting untuk tidak mudah mengikuti informasi yang viral tanpa memahami kebenarannya terlebih dahulu.

Selanjutnya dalam perspektif Wahbah al-Zuhayli sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir *al-Munir*, QS. an-Nisa ayat 83 yang menyoroti kebiasaan menyebarkan informasi secara tergesa-gesa tanpa melalui pihak yang berwenang. ayat ini diawali dengan pernyataan

“Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka menyebarkannya.”

Bagian ini menggambarkan kebiasaan sebagian orang yang langsung menyebarkan informasi yang bersifat penting dan menimbulkan emosi, baik kabar baik maupun kabar buruk. Kondisi ini sesuai dengan tahap eksternalisasi, yaitu saat informasi dilepaskan ke ruang publik tanpa melalui proses pengecekan yang memadai. Informasi yang disebarluaskan secara terburu-buru sering kali masih berupa pemahaman awal dan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Selanjutnya, ayat ini menyatakan,

“Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ululamri di antara mereka.”

Bagian ini menegaskan bahwa tidak semua informasi layak langsung disebarluaskan ke publik. Ada pihak-pihak tertentu yang memiliki kewenangan dan pengetahuan untuk menilai kebenaran suatu berita. Hal ini berkaitan dengan tahap objektivasi, yaitu proses penetapan suatu informasi agar dapat diterima sebagai kebenaran sosial yang sah. Rasullah saw dan ululamri berperan sebagai pihak yang memastikan apakah sebuah informasi benar, layak, dan aman untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Ayat ini kemudian menegaskan bahwa kebenaran informasi seharusnya diperoleh dari sumber yang tepat, bukan dari penyebaran yang tidak terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa realitas sosial yang benar tidak terbentuk dari isu yang viral, tetapi dari proses klarifikasi yang bertanggung jawab. Jika proses ini diabaikan, maka informasi yang beredar dapat membentuk realitas semu yang menyesatkan masyarakat.

Pada bagian akhir ayat disebutkan

“Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulan engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (diantara kamu) ”.

Kondisi ini berkaitan dengan tahap internalisasi, yaitu ketika informasi yang telah tersebar dan dianggap benar kemudian memengaruhi cara berpikir dan sikap masyarakat. Jika informasi yang diinternalisasi tidak benar, maka yang terbentuk adalah prasangka, kepanikan, dan kesalahpahaman sosial. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa penyebaran informasi yang tidak terkontrol bukan hanya berdampak sosial, tetapi juga memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, QS. an-Nisa ayat 83 menjelaskan bahwa penyebaran informasi harus dilakukan dengan hati-hati dan melalui pihak yang berwenang. Ayat ini sejalan dengan teori konstruksi sosial media massa dalam menjelaskan bahaya eksternalisasi yang tergesa-gesa, pentingnya objektivasi yang benar, serta dampak internalisasi informasi yang keliru. Di era digital, ayat ini menjadi pengingat agar masyarakat tidak mudah ikut menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijelaskan, dapat beberapa poin kesimpulan sebagai berikut

1. Wahbah al-Zuhaylī dalam menafsirkan ayat-ayat *post-truth* menunjukkan bahwa QS. al-Hujurāt [49]: 6 menegaskan kewajiban tabayyun agar umat tidak terjebak pada berita bohong yang berpotensi menimbulkan kerusakan sosial. QS. al-Isrā' [17]: 36 memperkuat prinsip tersebut dengan melarang mengikuti sesuatu tanpa ilmu, karena setiap pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Sementara itu, QS. an-Nisā' [4]: 83 mengingatkan agar penyebaran informasi penting tidak dilakukan sembarangan, tetapi harus diserahkan kepada pihak yang berwenang agar tidak terjadi kepanikan atau pemelintiran makna. Secara ringkas, ketiga ayat ini menurut Wahbah al-Zuhaylī menekankan verifikasi, kehati-hatian, dan penyaringan informasi nilai yang sangat relevan dengan *post-truth* di era digital.
2. Relevansi perspektif Wahbah al-Zuhayli dengan pendekatan konstruksi sosial media massa tampak pada prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi tanpa dasar ilmu. Dalam kasus viral Pondok Lirboyo, potongan video tanpa konteks dilepaskan ke ruang publik sebagai tahap eksternalisasi. Informasi tersebut kemudian diperkuat oleh pengulangan narasi media dan diterima sebagai kebenaran bersama pada tahap

objektivasi. Selanjutnya, informasi itu diserap oleh masyarakat dan membentuk keyakinan pribadi yang sulit diubah meskipun telah ada klarifikasi resmi, sebagai tahap internalisasi. Melalui kerangka ini, nilai etis al-Qur'an berfungsi sebagai landasan kritis untuk membaca bagaimana media membentuk realitas sosial di era *post-truth*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang ayat-ayat *post-truth* dalam al-Qur'an dari perspektif Tafsir *al-Munīr* dan pendekatan konstruksi sosial media massa, peneliti menyadari masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berharap kajian serupa dapat terus dikembangkan, khususnya yang mengaitkan tafsir al-Qur'an dengan fenomena informasi digital dan pembentukan persepsi publik.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa untuk lebih memahami bagaimana media massa memengaruhi cara masyarakat menerima dan menilai informasi. Mengingat penelitian ini terbatas pada beberapa ayat dan contoh kasus tertentu, penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas cakupan ayat, konteks sosial, dan jenis media, sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/kitab

Zuhaylī, Wahbah al-. *Tafsir al-Munir*. Diterjemahkan oleh Abul Hayyie al-Kattani dkk, vol. 1-15. (Depok: Gema Insani,2013).

Bungin, Burhan. *kontruksi sosial media massa*. Tertulis:edisi pertama, Cetakan ke 1. Kencana. 2008.0214. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.

Pinton, Setya Mustafa, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif ,dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. Mojokerto : 2022.

Maximilian Conrad (eds.) Saul Newman Conrad (eds.), “*Post-Truth Populism: A new Political Paradigm,*” (Cham, Switzerland:Palgrave Macmillian,2024),
<https://doi.org/10.1007/978-3-031-64178-7>

Skripsi

Masitoh, Siti. “Post Truth Dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar)”. Skripsi,Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin ZuhriI Puwokerto, 2023.

Mahfud, Athok. “Penafsiran Surat Al-Hujarat Ayat 6 dan Konteks Tualisasinya di Era Post-Truth”. Skripsi, UIN Walisongo, 2021.

Permatasari,⁵⁵Skripsi Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Harahap, Asrim Muda. “Studi Etika Terhadap Al-Qur’ān Menurut Pembacaan Wahbah Az-Zuhaily Dalam Tafsir Al-Munir”. (Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024)

Sulkarnain, Muh. “Hari Kiamat Dalam Al-Qur’ān Perpektif Wahbah Az-Zuhaili alam Al-Tafsir Al-Munīr Fi Al-‘Aqidahwa Al-Shari’ah Wa Al-Manhaj” (skripsi, Jakarta, Universitas PTIQ Jakarta, 18 Oktober 2023)

Wulandari Nadya Rachmi, ‘Amanah Dalam Al-Qur’ān (Analisa Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munīr Fi-Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj’ (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur’ān , Agustus 2021).

⁵⁵ Permatasari, “Kontruksi sosial media pada konten bang sotoy program in my sotoy opinion.”

Artikel Jurnal

- Afif, Fakhri, 'Tafsir Al-Qur'an di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafsir Lisan Ach Dhofir Zuhry'. *Journal of islamic principles and philosophy* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i1.6466>
- Chair, Badrul Munir, dan Zainul Adzfar. 'Kebenaran di Era Post-Truth dan Dampaknya bagi Keilmuan Akidah'. *fikrah* 9, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.12596>
- Islamiyah, 'Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir'. *al-Thiqah* 5, no. 2 (2022). <http://dx.doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.77>
- Marysca, Gabriella, Aries Junus and Verry Yonda, 'Perilaku Masyarakat di Era Digital (studi di desa Watutumou lll Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)'. *Jurnal Administrasi Publik* 6 no. 92 (2020). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view29464>
- Mofferz, Marz Wera. 'Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama'. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>
- Pebrianto, Marhan and Yatin Mulyono. 'Pasca kebenaran (Post-truth) dalam Kehidupan Sosial Post-truth in Social Life'. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri* 4 no. 3 (2024). <https://doi.org/10.47353/bj.v4i3.360>
- Pamuji, Zuri. 'The Significance of Understanding Asbabun Nuzul and Munasabah on The Qur'an in the Post Truth Era'. *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.04>
- Rahmadhany, Anissa, Anggi Aldila Safitri, and Irwansyah Irwansyah. 'Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial'. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Septiyadi, Cika Anugrah, Zahrotul Khafifah, Adesilvi Saisatul Khumairoh, and Achmad Fauzan Hidayatullah. 'TRUTH DAN POST TRUTH DALAM PERSPEKTIF AL-KINDI PADA ERA MILENIAL (MEDIA SOSIAL)'.

- Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.9344>
- Solihin, Muhtar Mochamad. ‘Hubungan Literasi Digital dengan Perilaku Penyebaran Hoaks pada Kalangan Dosen di Masa Pandemi Covid-19’. *Jurnal Pekommas* 6 (2021). <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i3.4316>.
- Ulya. ‘Post- Truth, Hoax, dan Relegiusitas di Media Sosial’. *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi keagamaan* 9, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4070>.
- Baihaki, ‘Studi Kitab Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah az-Zuhaily Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama’, *Studi kitab Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhrili*, no. 1 (2016).
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i.740>.
- Shodmonov Sirojiddin, ‘Biography and Scientific Heritage Of Wahbah Zuhayli’ *EPRA International Journal of Research and Development (IJRD)*, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.36713/epra2016>
- Yunus Moch, ‘Kajian Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhayli’, *Humanistika*, no. 2 (Juni 2018). <https://doi.org/10.36835/humanistika.v4i2.37>
- Hermansyah, ‘Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munīr Karya Prof Dr. Wahbah Zhuhaily’, *El-Hikmah* no. 1 (Desember 2015).
<https://doi.org/10.52266/elhikmah.v8i1.50>
- Yazril, Syauqani Syamsu, ‘Analisis Tafsir Al-Munīr Karya Syekh wahbah Az-Zuhaili yang Memiliki Pendekatan Komprehensif Dalam Penafsiran Al-Qur'an’, *Cendekia Ilmiah*, no. 2 (Februari 2025). <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6712>
- Aiman Ummul, ‘Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli Kajian al-Tafsir al-Munir’ *miqot*, no. 1 (Januari-Juni 2012). <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>
- Fauzi, Marhan, ‘Jurnalisme di era digital’ *jurnal of islamic communication an media studies*,1 no. 1 (2021). <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id>
- Rahmayani, Alya, Siregar, Azrai Harahap, dan Mahardhika Sastra Nasution, ‘Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth’. *Jurnal Paradigma: Jurnal*

Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia 5, no. 1 (2024):40,
<https://doi.org/10.22146/jpmmpi.v5i1.91604>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Husnul Hotimah

NIM : 212104010004

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul KONSEP *POST-TRUTH* DALAM TAFSIR AL-MUNIR (PENDEKATAN KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA) adalah hasil/karya sendiri. Kecuali pada bagian rujukan yang dijadikan dasar penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 18 November 2025



Husnul Hotimah

NIM : 212104010004

BIODATA PENULIS

Identitas Diri

Nama : Husnul Hotimah

NIM : 2121041010004

TTL : Jember, 28 April 2001

Alamat : Langsepan-Jenggawah

Email : husnulmonil@gmail.com

No.Hp : 081515746189

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Pendidikan Formal

1. TK Kurnia Jenggawah
2. SDN Jenggawah 01
3. SMP Plus Darus Sholah Jember
4. SMA Unggulan BPPT Darus Sholah Jember
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren Darus Sholah Jember